BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab 1, yaitu *impression management* seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung (Studi dramaturgi tentang pengelolaan kesan di kehidupan panggung depan dan panggung belakang pada diri seorang penyiar pria di *station* radio di kota Bandung).

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dan observasi partisipatif dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung yang menjalani proses pengelolaan kesan. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimanakah pengelolaan kesan yang dilakukan oleh seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung pada panggung depan dan panggung belakangnya. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan praktisi dibidang *broadcasting* untuk memperoleh data pendukung.

Wawancara mendalam serta observasi partisipatif dilaksanakan terhitung mulai tanggal 1 Juni 2011 hingga awal Juli 2011. Adapun tempat pelaksanaanya antara lain, Ardan Fm, Rama Fm, I-Radio, Kuma Ramen Resto, Bandung TV dan Number One Broadcasting School.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 2003:3).

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap :

1. Pertama, menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan seorang penyiar pria yang melakukan pengelolaan kesan. Selain itu juga peneliti mewawancarai praktisi dibidang *broadcasting* dan juga seorang pendengar radio guna menjadi data pendukung.
3. Ketiga, melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi kedalam 3 pembahasan, yakni :

1. Profil Informan.
2. Analisis Dramaturgi Hasil Penelitian
3. Pembahasan.

4.1 Deskripsi Profil Informan

Informan dari penelitian ini terdiri dari tiga orang yang merupakan para penyiar pria di beberapa stasiun radio di Kota Bandung yang dianggap layak untuk dijadikan informan. Selain itu, penelitian ini menggunakan seorang informan kunci yang memang ahli dan dianggap paham terhadap dunia *broadcasting* radio. Serta 2 informan pendukung lainnya yang merupakan informan pendukung yang berasal dari kalangan pendengar radio di Kota Bandung. Sehingga informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang. Dan berikut peneliti paparkan masing-masing profil dari informan tersebut.

4.1.1 Informan Utama

1. Rasmus

Pria kelahiran 22 tahun silam yang memiliki nama lengkap Rasdan Zaini ini memang dikenal sebagai salah satu penyiar yang diperhitungkan di Ardan FM Bandung sebagai *station* radio yang menaunginya. Rasmus, itulah nama panggilannya di udara yang begitu mudah diingat sehingga menjadikannya selalu diingat oleh pendengar.

Selama hampir tiga tahun terakhir ini, pria yang memiliki perawakan kecil dan hobi bermain *bass ball* serta footsall tersebut memang menjadi *high light* diantara penyiar lainnya. Sempat membawakan beberapa program yang berada di jam tayang *prime time* dan meraih perolehan *ratting* sms yang tinggi, menghantarkannya sebagai salah satu selebritis lokal kota Bandung yang diidolai oleh banyak kalangan pendengar.

Jika ditanya awal mula perjalanan kariernya di dunia siaran radio di Kota Bandung, diakui Rasmus awal kariernya tidak seperti yang dibayangkan oleh kebanyakan orang. Menurutnya, awal kariernya di bidang dunia siaran radio berawal ketika ia menjalani praktek kerja lapangan (PKL) di B-Radio, salah satu afiliasi dari Ardan FM Bandung. Dikenal memiliki kepribadian yang cukup unik serta karakter suara yang cukup berbeda, maka Rasmus kala itu ditawari untuk bergabung bersama B-Radio setelah masa PKL nya usai. Namun bergabung bersama B-Radio tidak langsung menjadikannya sebagai seorang penyiar. Saat itu ia menjadi

operator terlebih dahulu. Setelah dirasa cukup menjadi operator dan mendapatkan banyak pengalaman tentang dunia siaran radio, akhirnya pada tahun 2006 ia menerima tawaran untuk bergabung sebagai penyiar di Ardan FM.

Menjadi penyiar yang belum memiliki pengalaman jam terbang siaran sebelumnya membuat perjalanannya tidak begitu mulus. Ia harus berjuang keras bersaing secara sehat dengan penyiar-penyiar lainnya yang telah jauh memiliki pengalaman diatasnya. Oleh karena itulah ia memutuskan untuk menempuh pendidikan tentang *broadcasting* di DJ @rie School. Maka ilmu serta pemahaman yang di perolehnya selama meniti ilmu di sekolah tersebut semakin memperkuat dirinya untuk lebih baik dalam hal siaran.

Maka sejak beberapa tahun silam ia telah memetik hasil manis dari jeri payahnya selama ini. Selain dikenal sebagai salah satu penyiar yang memiliki nama besar dan jam terbang yang tinggi, limpahan materi pun kini ia rasakan. Mulai dari honor siarannya yang semakin tinggi, honor dari job mc yang diterimanya, hingga honornya sebagai presenter di salah satu televisi lokal, Bandung TV.

Banyak yang mengidolakan nya sebagai penyiar dikarenakan Rasmus memiliki *personality on air* yang baik dan gaya siaran yang sesuai dengan selera pendengarnya. Maka tak heran jika ia begitu dirindukan oleh pendengar jika dalam tempo waktu tertentu

tak mengudara karena suatu alasan tertentu. Selain itu pria yang begitu mencintai klub sepak bola Manchaster United ini dikenal begitu supel dan ramah terhadap siapapun yang baru ditemui olehnya sehingga membuat orang ingin berlama-lama menghabiskan waktu bersamanya.

Prestasi membanggakan baru-baru ini ditorehkan oleh pria yang mengaku gemar memakan makanan khas jepang tersebut. Bersama rekannya Dimas sesama rekannya di Ardan, Rasmus berhasil menyelesaikan buku yang berjudul *"Night Mare Side"*. Sebuah buku yang namanya diambil dari program radio yang sangat fenomenal di kota Bandung yakni *"Ardan Night Mare Side"*. Pada cetakan pertama, bukunya tersebut meraih *best seller* dan kini cetakan kedua sudah di edarkan dipasaran

2. Ricky Rama Luven

Ricky Suro Joko Barki atau yang lebih dikenal dengan nama Ricky Rama Luven dikenal sebagai penyiar radio Rama FM Bandung yang telah memiliki tempat tersendiri di hati para pendengarnya. Pria kelahiran 28 tahun silam ini memulai kiprahnya di dunia siaran radio sejak tahun 2004 dimana ia bergabung bersama Pro2 96 FM sebagai penyiar selama 3 tahun. Pada tahun 2006 ia memutuskah hijrah ke radio POP FM sebelum

akhirnya pada tahun 2007 ia resmi bergabung bersama radio Rama FM Bandung sebagai penyiar.

Kehadirannya di Rama FM telah member warna tersendiri bagi perkembangan radio tersebut. Pria yang menyelesaikan pendidikan jenjang S1 nya di Universitas Maranatha Bandung sebagai sarjana ekonomi ini, tercatat sebagai penyiar yang paling banyak diminati oleh pendengarnya. Karakter siarannya yang ceria, dan kocak ini telah membuat ia memiliki cirri khas tersendiri dikalangan pendengarnya. Terbukti dengan beberapa tahun terakhir ini ia dipercayai membawakan acara *request* pada jam yang *prime time*. Pria yang memiliki hobi 4 M yakni, menyanyi, membaca buku, memasak dan melawak ini juga dikenal sangat ramah dan periang pada setiap orang yang ia temui.

Kesuksessan yang telah diraihnya dalam bidang penyiaran radio ini ditunjang oleh pendidikan informalnya di beberapa sekolah *broadcasting* di bandung. Tercatat pada 2002 hingga tahun 2003 ia menjadi salah satu siswa di *Broadcast School*. Dan pada tahun 2004 hingga tahun 2005 ia bergabung bersama DJ @rie School sebagai salah satu siswa.

Modal pengetahuan, pengalaman dan juga semangat tinggi dalam bidang *broadcast* yang dimilikinya menghantarkan ia sebagai sosok *entertainer* local yang telah memiliki jam terbang

yang tinggi dan diperhitungkan oleh berbagai pihak. Selain bersiaran ia juga dipercaya untuk menjadi salah satu *staff* pengajar di DJ @rie School Bandung, Cirebon dan Tasikmalaya. Selain itu ia juga sering dipercaya untuk memberikan pelatihan mengenai *public speaking* pada beberapa *event* bergengsi seperti misalnya pemilihan Mojang Jajaka tingkat kabupaten, kota dan provinsi.

Tidak hanya dibidang itu saja, Pria yang dikenal sangat memperhatikan penampilannya ini juga dikenal sebagai seorang MC (*Master of Ceremony*) professional di Kota Bandung. Ratusan *event* baik yang bertaraf kecil hingga bertaraf besar telah ia pandu sebagai seorang MC.

Meski sukses dalam bidang penyiaran radio, MC dan lainnya, tidak membuat pria berperawakan subur ini lupa akan *basic* ilmu dan gelar yang diperolehnya melalui pendidikan formalnya di perguruan tinggi. Ricky Luven, hingga saat ini tercatat sebagai *manager accounting* di rumah makan "Warung Cepot" serta menjadi *staff additional operational manager* di kedai "Gepuk Ny. Ong" dan "Abon Bu Broto" . Bahkan pada tahun 2010, ia sempat menjadi pemilik (*owner*) dari "Kedai Bang Ricky Luven" di kawasan Surya Soemantri Bandung.

Meski demikian, dibalik keceriaan yang ditunjukan kepada setiap orang yang ditemuinya, diakui oleh dirinya kesuksessan yang telah ia raih hingga saat ini tidak begitu saja ia dapatkan. Ia

pernah mengalami masa-masa yang cukup pahit. Beberapa tahun silam bahkan ia pernah bekerja sebagai *waiter* dan *casher* pada beberapa kantin dan kedai makan di Kota Bandung. Tetapi ia menjadikan semua itu sebagai motivasi untuk ia meraih kesuksessan. Ricky Luven yang dikenal memiliki berbagai macam prestasi di tingkat regional dan nasional ini juga sedikit tertutup menganai keluarga. Namun demikian ia akan menjadi sangat terbuka jika ditanyai mengenai pekerjaannya sebagai seorang penyiar dan juga di beberapa bidang lainnya. Terlebih lagi ia dikenal sebagai sosok yang tak pelit untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya di bidang *broadcasting*.

3. Doni Rynaldi

Melihat sosok pria yang satu ini akan langsung teringat pada salah satu sosok entertainer sejati ditanah air yang memiliki jiwa sosial dan kepedulian yang tinggi yankni Gugun Gondrong. Meski tak terlalu memiliki kemiripan, namun jika diamati sekilas ia memili senyum dan ekspresi raut wajah yang mirip dengan Gugun Gondrong.

Dony Rinaldy adalah salah satu penyiar di I-Radio Bandung. Sudah hampir 2 tahun ini ia bergabung bersama I-Radio Bandung. Meski jam terbang nya sebagai seorang penyiar masih terbilang baru, namun bukan berarti Dony Rinaldy tak layak membawakan

program yang berada pada jam *prime time*. Terbukti, justru dari awal bergabungnya ia bersama I-Radio, ia ditempatkan pada program *prime time*. Bersama rekannya Nissa, Donny menemani telinga I listeners[18].

Awalnya ia tak menyangka akan menggeluti profesi sebagai seorang penyiar dan menikmati kariernya di bidang *broadcasting* dan *public speaking*. Karena pada saat ia berkuliah ia memilih jurusan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan dunia *broadcasting*. Ia memilih program teknik di Politeknik Bandung dengan program D3. Namun kecintaanya terhadap dunia *broadcasting* bermula saat ia diajak oleh rekannya bergabung dengan sebuah perkumpulan *broadcaster* yang ada di Kota Bandung. Sejak itulah ia memiliki keinginan untuk lebih jauh mendalami dunia *broadcasting*.

Pria berusia 22 tahun yang juga lulusan dari Dj @rie School ini kini juga menggeluti profesi barunya sebagai presenter program di Bandung TV. Selain itu, Dony Rinaldy yang memiliki perawakan cukup subur dan tengah giat-giatnya menjalani olahraga fitness ini juga turut membantu pengelolaan bisnis keluarga sejak satu tahun terakhir ini.

Selain sering berkumpul bersama rekan-rekan di salah satu perkumpulan *broadcaster* di Kota Bandung, ia juga sering

[18] Sapaan akrab bagi pendengar I Radio 105.1 FM Bandung

berkumpul bersama rekan-rekannya sesama pecinta vespa. Dony Rinaldy sendiri memang mengaku sangat menggemari salah satu jenis kendaraan roda dua tersebut.

4.1.2 Informan Kunci dan Informan Pendukung

1. Vivie Novidia

   Pertama kali bertemu dengan sosok wanita yang satu ini peneliti merasa begitu sangat nyaman karena sikap nya yang ramah dan juga periang. Sosok wanita yang satu ini memang dikenal sangat ramah pada siapapun yang ditemuinya. Vivie Novidia atau yang biasa dipanggil Mamih Vivie oleh orang-orang disekitarnya ini memang dikenal memiliki kemampuan siaran yang memukau. Baik program serius maupun program humor seperti *morning show* dibawakan secara apik dan menarik olehnya. Bahkan setiap program yang dibawakan olehnya, baik sendiri maupun berdua selalu meraih *top rate* pendengar.

   Ciri khas vocal yang sangat berbeda dengan penyiar-penyiar wanita lainnya, kemampuan bersiaran yang sangat baik, serta ditunjang dengan penampilan yang menawan, membuatnya menjadi bintang disetiap radio yang ia singgahi.

   Wanita kelahiran 30 tahun silam ini mengawali kariernya dibidang radio mulai dari titik nol. Merasa kurang beruntung di bidang yang ia tekuni sesuai dengan latar belakang pendidikannya,

wanita yang menyelesaikan pendidikannya di STIE YPKP (Saat ini telah menjadi Universitas Sangga Buana), Vivie mencoba peruntungan di bidang penyiaran radio dengan melamar menjadi salah satu penyiar di radio DMC Jakarta. Tanpa diduga ternyata ia berhasil menarik perhatian banyak pihak selain pendengar radio DMC tersebut tentunya. Salah satu pihak yang tertarik akan bakat yang dimilikinya ialah produser salah satu televisi swasta nasional yang kemudian merekrutnya tanpa tes apapun untuk bergabung bersama program "*Pool Artis Indosiar*". Sejak itulah karier wanita satu ini semakin bersinar.

Sejak kariernnya semakin gemilang, Vivie Novidia tercatat pernah bersiaran di beberapa radio besar lainnya seperti Pesona FM Jakarta, Hardrock FM Jakarta, Female Radio Bandung, serta terakhir, ia menjadi penyiar sekaligus menjabat sebagai *on air manager* di OZ Radio Bandung.

Selain sebagai seorang penyiar radio ia juga menekuni profesi lainnya seperti sebagai seorang presenter televisi lokal yang hingga saat ini masih dipercaya untuk membawakan program "Rekam Medis" di STV Bandung.

Nama Vivie Novidia juga dikenal oleh banyak kalangan ditingkat nasional sebagai seorang MC professional dengan jam terbang yang sangat tinggi. Beberapa perusahaan ternama di Indonesia seperti, Pertamina, Bio Farma, Indosat, Bank Mandiri

dan masih banyak lagi perusahaan besar lainnya, yang mempercayainya sebagai MC tetap disetiap acara yang mereka selenggarakan.

Memiliki keiinginan yang kuat untuk berbagi ilmu terhadap generasi muda yang memiliki bakat dan berminat menjadi seorang *broadcaster* maka pada tanggal 8 Agustus 2008, ia mendirikan sekolah *broadcasting* yang diresmikan secara langsung oleh Wali Kota Bandung Dada Rosada. Hingga saat ini bisnis nya di dunia pendidikan *broadcasting* telah berkembang sangat pesat. Number One Broadcasting School tidak hanya dikenal sebagai sekolah *broadcasting* saja, namun telah berkembang menjadi sebuah jaringan bisnis yang meliputi *wedding organizer*, *event organizer, outward bound,* dan *express delivery*.

Ibu dari satu orang anak ini tak lelah dengan berbagai tempaan cobaan dan puas atas apa yang telah ia raih selama ini. Saat ini, ia sering di undang sebagai pemateri untuk hal *broadcasting, public speaking,* dan MC oleh berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta.

2. Yayu Rahayu (Pendengar Radio)

Yayu Rahayu ialah seorang wanita kelahiran 27 tahun silam yang sejak SMA menetap di Kota Bandung. Wanita yang menyelesaikan pendidikannya di jenjang S1 program sastra inggris

Universitas Padjajaran Bandung ini mengawali kariernya dibidang jurnalistik sejak lima tahun silam. Tepatnya sejak pertengahan tahun 2006 ia resmi tercatat sebagai salah satu reporter wanita di Bandung TV untuk program news.

Aktivitas wanita berperawakan mungil ini setiap harinya dipadati dengan berbagai kegiatan liputan ke sebagian besar kawasan Kabupaten Bandung. Hingga kini ia telah dikategorikan sebagai salah satu reporter senior dan menambah keahliannya dibidang penguasaan kamera video.

Disamping memiliki hobi bermain alat musik gitar, wanita yang hingga kini belum mengakhiri masa gadisnya ini mengaku memiliki hobi lain yakni mendengarkan radio. Hampir setiap hari ia menjalani aktivitas menyetirnya di pagi dan di sore hari ditemani dengan sajian music dan program radio di Kota Bandung. Pemahaman nya tentang dunia jurnalistik membuat ia cukup kritis terhadap perkembangan yang terjadi di industri radio di Kota Bandung.

3. Fitri Aisyah (Pendengar Radio)

Usianya yang masih belia yakni 20 tahun tidak membuat gadis bernama lengkap Fitri Aisyah atau yang lebih akrab dipanggil *Mpit* oleh rekan-rekannya di Bandung TV hanya ingin menghabiskan masa mudanya dengan hal-hal yang tidak berarti. Merasa memiliki

bakat dan minat yang cukup kuat dibidang tata rias, akhirnya ia memutuskan untuk melamar menjadi *make up artist* di Bandung TV sejak hapir dua tahun silam.

Pekerjaanya yang terbilang cukup santai membuat iapun dengan leluasa dapat melakukan aktivitas lainnya di kantor seperti misalnya mendengarkan radio. Wanita berperawakan mungil dengan penampilan modis ini memang senantiasa menghabiskan waktu luangnya dengan ditemani oleh siaran radio yang biasa ia dengarkan lewat *handphone* nya.

4.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis dengan menggunakan metode dramaturgi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian tersebut diperoleh setelah melalui proses wawancara mendalam dan observasi partisipatif dimana peneliti turut mengamati secara langsung para informan saat menjalani kegiatannya yakni di *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Pengamatan yang dilakukan terfokus pada pengelolaan kesan yang dilakukan oleh para informan.

Adapun analisis dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

4.2.1 *Impression management* di kehidupan *front stage* (panggung depan) seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung.

Yang dimaksud dengan *front stage* (panggung depan) pada penelitian ini ialah dimana profesi sebagai seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung melekat pada diri informan. Dengan kata lain, informan tengah menjalankan tugasnya sebagai penyiar pria. Adapun ruang lingkup dari *front stage* informan yang peneliti tentukan fokus batasannya antara lain, ketika ia bersiaran, ketika ia berkumpul bersama *staff*, manajemen, rekan-rekan sesama penyiar dan juga ketika bertemu dengan pendengar.

Pada *front stage* ini ada beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian peneliti sebagaimana telah dijabarkan pada bab pertama yakni aspek penampilan dan gaya. Kemudian peneliti mengembangkan kembali kedua aspek tersebut menjadi beberapa sub seperti misalnya pada aspek penampilan terdapat unsur pakaian dan *make up*. Sedangkan pada aspek gaya terdapat, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, serta cara bertutur atau gaya bahasa dari informan tersebut. Kemudian peneliti juga mengkaji mengenai aspek informasi yang disampaikan oleh informan saat berada di *front stage*.

a. *Impression management* ditinjau dari aspek **penampilan**.

Meski profesi sebagai seorang penyiar khususnya penyiar pria dapat dikategorikan sebagai profesi yang berada dibalik layar, dengan kata lain bahwa pendengar tidak dapat melihat secara langsung penyiar favoritnya yang berbicara melalui gelombang radio, namun hal tersebut tidak menjadikan seorang penyiar pria dapat mengabaikan begitu saja aspek penampilannya. Seperti diutarakan oleh salah seorang informan pada penelitian ini, Ricky Rama Luven. "Penyiar itu sekarang bisa dibilang sebagai selebritis lokal, jadi penampilan juga penting untuk diperhatikan"[19]. Sehingga segala unsur yang menunjang penampilan dipahami oleh para informan tetap

[19] Wawancara 1, 16 Juni 2011

perlu diperhatikan. Seperti misalnya pakaian yang dikenakan saat menjalani profesi sebagai penyiar, hingga tata rias wajah atau *make up*.

- *Impression management* ditinjau dari aspek **penampilan** melalui pakaian.

  Pakaian merupakan salah satu unsur penunjang dalam segi berpenampilan. Meski memiliki pendapat dan sikap yang berbeda beda dalam hal berpakaian, namun secara garis besar seluruh informan dalam penelitian ini sepakat bahwasannya mengenakan pakaian yang sopan dan rapih merupakan suatu keharusan tersendiri saat menjalani profesinya sebagai seorang penyiar.

  Meski demikian, untuk pakaian ini mereka menyesuaikannya kembali dengan standarisasi yang dibuat oleh masing-masing radio yang menaunginya. Seperti Ricky Rama Luven yang hanya mengenakan pakaian yang *casual* saat menjalani profesinya sebagai seorang penyiar. Hal tersebut dikarenakan jam siarannya yang telah lewat jam kantor sehingga ia bisa lebih tampil santai dengan mengenakan pakaian *casual*. "Karena aku siarannya sore sampe malem dimana jam kantor udah lewat jadi aku

pakaiannya lebih santai kaya pake celana jeans pendek terus pake t-shirt atau intinya lebih casual."[20]

Selain itu, ia juga menambahkan radio yang menaunginya tidak memiliki standarisasi khusus untuk penyiarnya dalam berpakaian. Yang terpenting ialah kerapihan dan kesopanan saja.

Hal senada diutarakan oleh informan selanjutanya Dony Rinaldy.

> "Pakaian saya ketika menjadi seorang penyiar nggak jauh berbeda dengan saat saya kalau sedang berada dikehidupan panggung belakang saya atau kehidupan pribadi sehari-hari. Karena untuk I Radio sendiri tidak memiliki standarisasi khusus dalam penyiarnya berpakaian."[21]

Berbeda dengan yang diutarakan oleh Ricky dan Dony, Rasmus memiliki pendapat lain seputar pakaian yang harus dikenakan oleh seorang penyiar. Menurutnya, ia biasa mengenakan pakaian yang *branded* selain karena faktor kebijakan manajemen, dia menganggap bahwa dengan mengenakan pakaian yang *branded* ketika menjalani profesinya sebagai seorang penyiar dapat memberikan nilai lebih terhadap dirinya dimata orang-orang yang berada pada *front stage* nya.

[20] Wawancara 16 Juni 2011
[21] Wawancara 20 Juni 2011

> "Khususnya dalam hal pakaian. Jujur aja aku selalu berusaha mengenakan pakaian yang *branded* (bermerek), karena untuk menambah nilai jual dan citra baik aja."[22]

Dari ketiga informan memang memiliki standarisasi yang berbeda-beda mengenai pakaian yang mereka kenakan saat berada di *front stage*. Semuanya kembali pada pemahaman dan tujuan yang hendak mereka capai masing-masing. Selain itu kondisi lingkungan dan kebijakan manajemen radio yang menaunginya.

Seperti di Ardan FM tempat dimana informan yang bernama Rasmus bersiaran, memiliki standar khusus dalam penyiarnya berpenampilan khususnya berpakaian dimana seluruh penyiarnya harus mengikuti *trend* dan *fashion* yang sedang berlangsung sebagai representasi dari komitmen perusahaannya yang ingin selalu *up to date*. Sehingga mau tidak mau Rasmus sebagai salah satu penyiar harus mengikuti kebijakan manajemen tersebut. "Aku sendiri berusaha untuk selalu *up to date* karena memang Ardan

[22] Wawancara 21 Juni 2011

memiliki komitmen untuk selalu *up to date* dalam segala hal."[23]

- *Impression management* ditinjau dari aspek **penampilan** melalui *make up*.

  Make Up memang identik dengan wanita. Sudah sewajarnya jika seorang wanita menggunakan *make up* pada wajahnya guna menyempurnakan penampilannya saat berada di lingkungan yang menuntutnya berinteraksi dengan banyak orang. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kenyataan yang ditemui dilapangan, bahwasannya tidak sedikit kalangan pria yang juga memperhatikan masalah *make up* khususnya pada penyiar pria.

  Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama ketiga informan yang merupakan penyiar pria, dua diantaranya memang mengatakan bahwa tidak terlalu memperhatikan unsur *make up* sebagai salah satu penunjang penampilannya saat berada di *front stage*. Kedua informan tersebut adalah Dony Rinaldy dan Rasmus. Bahkan keduanya terkesan acuh untuk hal yang satu ini.

[23] Wawancara 21 Juni 2011

> "Kalau *make up* sih aku nggak pake yang gimana-gimana ya, kayak misalkan pake bedak gitu, aku nggak sama sekali."[24] Ujar Rasmus.

Hal senada pun diutarakan Dony Rinaldy yang mengaku tidak pernah mengenakan bedak ataupun *make up* lainnya saat menjalani profesinya sebagai penyiar. Karena menurutnya *make up* tidak terlalu penting bagi seorang pria. "Kalau make up sih nggak terlalu di urusin kalau pas lagi ngejalanin profesi sebagai penyiar.Yang penting keliatan selalu *fresh* aja mukanya."[25]

Namun keduanya memiliki pemahaman dan konsep tersendiri untuk penampilan wajah. Keduanya mengatakan yang terpenting adalah menjaga agar wajah terlihat selalu *fresh* ketika menjalani profesinya sebagai penyiar. "Yang penting standar aja kayak muka kita keliatan harus selalu fresh aja." Tegas Rasmus. [26]

Berbeda dengan Rasmus dan Dony Rinaldy, Ricky Rama Luven mengaku senantiasa memperhatikan unsur *make up* wajahnya meski hanya standar saja. Diakui olehnya ia senantiasa memakai pelembab dan dasar bedak

[24] Wawancara 21 Juni 2011
[25] Wawancara 20 Juni 2011
[26] Wawancara 21 Juni 2011

agar lebih menunjang penampilannya saat menjalani profesinya sebagai seorang penyiar.

> "Iya, pake. Karena jaman sekarang seorang penyiar radio bukan hanya sebuah profesi hobi doang tapi menurut aku udah kayak jadi seorang selebritis lokal gitu yah. Jadi menurut aku menggunakan make up waktu jadi penyiar itu juga cukup penting untuk menjaga penampilan sehingga *eye catching*."[27]

Apa yang disampaikan oleh Ricky memang terlihat ketika proses wawancara berlangsung. Dari hasil pengamatan peneliti, wajah Ricky memang terlihat lebih putih karena pulasan bedak yang menutupi wajahnya yang bersih, meski bedak yang dipakai tidak terlalu tebal atau hanya sekedar pemanis wajahnya saja.

Dari hasil wawancara bersama ketiga informan memang diketahui ketiganya melakukan pengelolaan terhadap aspek penampilan mereka meski dengan standarisasi yang berbeda-beda. Namun ketiganya sepakat bahwa penampilan merupakan aspek yang sangat penting untuk dijaga dan diperhatikan. Meski pada dasarnya pendengar tidak dapat melihat penampilan mereka saat bersiaran, namun tidak ada salahnya untuk tetap menjaga dan memperhatikan penampilan guna mengantisipasi hal-hal yang sifatnya diluar dugaan. Hal-hal

[27] Wawancara 16 Juni 2011

diluar dugaan tersebut antara lain, adanya pendengar yang tiba-tiba datang dan melihat aktivitas siaran kita, kemudian datangnya pihak-pihak lain seperti pihak-pihak yang hendak menggunkan jasa kita dibidang lainnya.

Hal-hal tersebutlah yang dikhawatirkan oleh ketiga informan pada penelitian ini, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk mengelola penampilan mereka sebaik mungkin meski dengan standarisasi yang berbeda-beda.

> "Kita kan ga pernah tau kapan ada pendengar, atau artis, atau klien yang datang pas kita lagi siaran dan berniat pake jasa kita dibidang yang kita tekunin." Ujar Ricky Rama Luven.[28]

Informan selanjutnya Rasmus menegaskan, "Pokoknya gimana caranya aku berpakaian dan menjaga penampilan yang baik pas lagi jadi penyiar karena kan nggak enak juga kalau ada *klien* atau insan muda[29] yang tiba-tiba datang dan penampilan kita nggak oke banget."[30]

Dony Rinaldy, hanya mengutarakan alasan sederhana saja meski pada garis besarnya masih sependapat dengan apa yang di utarakan oleh Rasmus dan Ricky Rama Luven.

---

[28] Wawancara 16 Juni 2011
[29] Sapaan akrab bagi pendengar radio Ardan 105.9 FM Bandung
[30] Wawancara 21 Juni 2011

Seperti yang telah diutarakan oleh ketiga informan utama sebelumnya bahwa aspek penampilan harus sangat diperhatikan. Vivie Novidia selaku informan kunci sekaligus seorang *broadcaster* handal yang memang paham tentang seluk beluk industri radio di Kota Bandung pun menegaskan hal tersebut ketika diajukan pertanyaan *"Menurut anda seberapa pentingkah seorang penyiar pria menjaga penampilannya dimulai dari pakaian hingga make up nya?"* oleh peneliti.

> "Iya penting sekali, bukan berarti pakaian khususnya *make up* itu tidak diperlukan untuk seorang laki-laki, karena sekarang udah nggak bisa lagi penyiar itu hanya dibelakang layar atau hanya *audio* dan tidak *visual*. Tetapi tidak sedikit orang-orang yang penasaran, dia datang ke radio tersebut, atau karena dia terkenal di *on-air*, akhirnya klien datang untuk meminta dia menjadi seorang mc, akhirnya visual-lah dia, *automatically* si penyiar laki-laki itu juga harus mengutamakan penampilannya. Jadi dia harus *good looking*. *Good looking* ini artinya gini, kalau dalam bahasa sundanya dia tidak *caludih*. Hanya itu, tapi nggak perlu juga pake bulu mata palsu atau alis kayak perempuan."[31]

Pernyataan Vivie Novidia tersebut memang sangat beralasan dan sesuai dengan realitas di lapangan. Pendengar memang menyukai penyiar pria yang menjaga penampilannya, terlebih lagi pendengar wanita.

Yayu Rahayu misalnya, informan pendukung yang rutin hampir setiap hari mendengarkan radio ini mengaku lebih menyukai penyiar pria yang menjaga penampilannya dari pada

[31] Wawancara 3 Juli 2011

penyiar pria yang cuek akan penampilannya sendiri saat menjalani profesi sebagai seorang penyiar. Yayu juga menambahkan menjaga penampilan memang perlu diperhatikan bagi penyiar, sekalipun seorang penyiar pria.

> ”Perlu juga sih untuk dia ngejaga penampilan, karenakan kalau orang udah suka sama penyiar itu pasti kan bakal nanya, ih siapa sih orangnya terus kayak gimana sih orangnya. Setidaknya pas dia ketemu sama pendengarnya, kalau dia penampilannya baik, pendengar juga dapat nilai plus lah dan nggak ngerasa kecewa. Karena gimana pun juga kan nggak bisa dipungkiri kalau penampilan itu juga jadi modal utama dan orang bakal ngasih penilaian pertama ngeliat dari penampilannya.”[32]

Informan pendukung lainnya yang juga merupakan seorang pendengar radio dan rutin mendengarkan radio setiap hari, yang bernama Fitri, menyatakan hal yang sependapat dengan Yayu Rahayu.

> “Pentinglah kan kalau ketemu terus penyiarnya kucel kan nggak oke. Seengganya nggak jauh beda sama apa yang kita bayangin sebelumnya. Nggak lucu aja kalau penyiar pria yang kita idolain misalnya ternyata pas disamperin ke radio nya dandanannya kucel.”[33]

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya berdasarkan pernyataan salah satu informan penyiar, bahwasannya profesi penyiar saat ini sudah seperti menjadi selebritis lokal sehingga bagaimanapun penampilan harus diperhatikan. Dan memang pada kenyataannya pendengar cukup memperhatikan

[32] Wawancara 23 Juni 2011
[33] Wawancara 23 Juni 2011

penampilan dari penyiar yang sering didengarkan oleh dirinya. Terlebih lagi jika penyiar tersebut diidolakan oleh pendengar tersebut. Maka ada kemungkinan yang cukup besar untuk sewaktu-waktu pendengar tersebut datang ketempat *station* radio dimana penyiar tersebut bersiaran.

b. *Impression management* ditinjau dari aspek **gaya**.

Gaya merupakan salah satu aspek yang dapat merepresentasikan suatu kepribadian penyiar saat berada di *front stage*. Selain itu juga pengelolaan kesan yang ditinjau dari aspek gaya yang dilakukan penyiar pada *front stage* nya dapat menimbulkan kesan dan menciptakan *self image* tertentu dikalangan orang-orang yang berinteraksi langsung di lingkungan *front stage* nya.

- *Impression management* ditinjau dari aspek **gaya** melalui sikap dan perilaku.

  Ketiga informan yang diwawancarai secara mendalam oleh peneliti mengaku memang melakukan pengelolaan kesan terhadap sikap dan perilaku yang mereka tonjolkan kepada orang-orang yang berada di lingkungan *front stage* nya. Menurut ketiganya, sikap dan perilaku merupakan salah satu unsur yang penting dalam menunjang

pembentukan *personality* yang baik sesuai dengan citra diri yang ingin dibentuk oleh diri sendiri ataupun guna pemenuhan kebijakan dan standarisasi yang telah dibuat oleh manajemen.

Masing-masing informan memiliki cara dan pengelolaan kesan yang berbeda-beda yang memang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dan juga pihak-pihak yang terkait lainnya.

Dony Rinaldy, mengaku tidak terlalu banyak melakukan pengelolaan kesan dalam sikap dan perilakunya saat menjadi seorang penyiar, entah saat bersiaran di udara ataupun tengah berada dilingkungan rekan-rekan sesama penyiar di I radio. "Selebihnya I radio memang pengen nunjukin *personality* penyiar yang apa adanya, sama kayak karakter atau sikap dan perilaku kita yang aslinya. Karena kita ngejual karakter."[34]

Namun demikian Dony tetap melakukan pengolaan terhadap sikap dan perilakunya saat menjalani profesinya sebagai seorang penyiar agar menimbulkan kesan-kesan tertentu. Kesan tersebut antara lain kesan ramah, pintar, baik dan selalu tersenyum.

[34] Wawancara 20 Juni 2011

> "Intinya sih aku ngelakuin pengelolaan kesan dalam sikap dan perilaku aku bagaimana orang atau pendengar pada khususnya untuk bisa ngenal aku sebagai sosok penyiar, yang ramah, baik dan selalu tersenyum."[35]

Kesan ramah, baik, selalu tersenyum dan berwawasan luas atau pintar dihadapan pendengar dan orang-orang disekitarnya saat berada di *front stage* juga diinginkan oleh dua informan lainnya yakni Rasmus dan Ricky Rama Luven. Namun selain kesan tersebut, dalam proses pengelolaan kesan yang dilakukan olehnya Ricky tetap menonjolkan sikap dan perilaku nya yang sesungguhnya yang memang sekiranya dapat dibawa ke area *front stage*. Hal tersebut dikarenakan adanya alasan tertentu.

> "Aku cuman pengen nonjolin diri aku yang sebenarnya aja sih biar nyaman dan juga sesuai program yang aku bawain dan memang format radio aku kan *middle to low* sehingga sebisa mungkin harus ramah dimata pendengar."[36]

Jika Ricky menambahkan aksen sikap dan perilaku aslinya yang dia bawa ke area *front stage* guna memperkuat kesan yang hendak diciptakan. Maka Rasmus pun memiliki tambahan lainnya selain mengelola sikap dan perilakunya agar sebisa mungkin orang mengenalnya dengan sikap dan

[35] Wawancara 20 Juni 2011
[36] Wawancara 16 Juni 2011

perilakunya yang ramah, baik, serta murah senyum. Tambahan tersebut antara lain aksen humor yang dia tambahkan ketika berada di area *front stage*. Selain itu dia berusaha untuk dikenal dengan sikap dan perilaku yang dapat bersahabat bagi siapapun yang berada di *front stage* nya.

> "Yang terpenting yang harus dimiliki seorang penyiar itu kalau menurut aku adalah ramah dimata ataupun ditelinga pendengar. Jadi aku selalu berusaha menciptakan kesan dan bersikap bahwa aku ramah dan juga *friendly*."[37]

Keinginan menjadi penyiar pria yang terkesan ramah, baik, pintar dan bersahabat bagi semua orang khususnya pendengar memang relevan dengan selera pendengar. Terbukti ketika peneliti mewawancarai pendengar dan mengajukan pertanyaan *"Penyiar pria yang seperti apakah yang anda sukai?"* maka kedua informan yang merupakan pendengar radio mengutarakan hal yang senada dengan keinginan ketiga informan.

Seperti yang diakui oleh Yayu Rahayu, "Yang pasti sih, secara umum lebih seneng ke penyiar pria yang suka

[37] Wawancara 21 Juni 2011

ngasih informasi lebih, yang *smart*, yang lucu, yang nggak terlalu serius juga."[38]

Tak jauh berbeda dengan Yayu Rahayu, Fitri pun mengungkapkan hal yang senada. "Aku sih suka penyiar pria yang punya kesan ramah, cerdas, kocak, terus yang suaranya khas atau sexy itu tadi, apalagi yang serak-serak basah." [39]

Tidak hanya ramah dan mengelola perilakunya yang akan menimbulkan kesan *smart* saja, Vivie Novidia juga menegaskan bahwa penyiar pria harus juga memiliki sikap dan perilaku yang disiplin agar mampu bersaing dengan penyiar pria yang lainnya. Selain itu juga seorang penyiar pria harus memiliki sikap yang pantang menyerah.[40]

Kategori penyiar yang baik menurut kedua informan, ternyata melahirkan jawaban yang tak jauh berbeda dari pertanyaan berikutnya yakni, *"Apakah kriteria penyiar pria yang baik menurut anda?"*. Pertanyaan tersebut diajukan guna mengetahui apakah pengelolaan kesan yang ditinjau melalui aspek sikap dan perilaku yang dilakukan oleh ketiga informan yang berasal dari penyiar mengacu pada

[38] Wawancara 23 Juni 2011
[39] Wawancara 23 Juni 2011
[40] Wawancara 03 Juli 2011

selera dan kriteria penyiar yang baik menurut pendapat pendengar.

Selain ramah, baik dan juga lucu, menurut Fitri kriteria penyiar yang baik menurutnya adalah penyiar yang tak hanya sekedar cuap-cuap atau berbicara saja. Namun juga memiliki wawasan yang luas.

Senada dengan Fitri, Yayu Rahayu juga menegaskan bahwa penyiar yang baik menurutnya adalah penyiar yang tak hanya menguasai berbagai hal tentang musik, namun juga berbagai hal lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan bagi pendengarnya bahkan menginspirasi pendengarnya. "Selain itu juga dia bisa bawa suasana yang nyantai gitu, jadi nggak yang terlalu yang kaku yang bisa menyegarkan lah, jadi orang bisa lama buat ngedenger si penyiar itu ngomong."[41] Tambah Yayu Rahayu.

- *Impression management* ditinjau dari aspek **gaya** melalui bahasa tubuh.

  Bahasa tubuh atau dalam istilah asing nya lebih dikenal dengan kata *body language* ternyata tak hanya melekat pada orang-orang yang menjalani profesi yang bahasa tubuhnya dapat dilihat langsung oleh khalayak

[41] Wawancara 23 Juni 2011

seperti aktor dan aktris di televisi. Dalam proses wawancara mendalam serta observasi partisipatif, peneliti menemukan adanya anggapan dari para informan bahwa bahasa tubuh penting digunakan saat berinteraksi bersama orang-orang di *front stage* baik secara langsung maupun melalui media perantara yakni gelombang radio.

Ketiga informan mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa tubuh yang sederhana dan standar seperti gerakan tangan dan sebagainya.

Seperti yang diutarakan oleh Ricky Rama Luven bahwa, "Aku itu termasuk kedalam orang yang gesture human, dimana ketika sedang menjadi seorang penyiar aku selalu aktif menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan dan juga anggota tubuh lainnya." [42]. Dan seperti halnya Ricky Rama Luven, Dony Rinaldy pun mengutarakan hal yang serupa.

Menggunakan bahasa tubuh yang disesuaikan dengan kata-kata saat berbicara diakui penting untuk menunjang komunikasi yang dilakukan sehingga menjadi lebih efektif. Hal tersebut diungkapkan oleh Rasmus.

> "Kalau menurut aku bahasa tubuh adalah salah satu hal yang dibutuhin pas siaran karena untuk menunjang dan semakin meperkuat kata-kata kalau lagi siaran. Jadi biasanya bahasa tubuh aku sesuai

[42] Wawancara 16 Juni 2011

> dengan kata-kata yang aku ucapin. Intinya aku tipikal penyiar yang aktif menggunakan bahasa tubuh pas lagi siaran ataupun kumpul dengan sesama penyiar, *crew*, *management* ataupun juga insan muda. Tujuannya ya itu tadi untuk semakin memperkuat komunikasi atau kata-kata yang aku ucapkan." [43]

Pada intinya pengelolaan kesan melalui unsur bahasa tubuh yang dilakukan ketiga informan masih tergolong standar dan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan disekitar.

- *Impression management* ditinjau dari aspek **gaya** melalui mimik wajah.

Sama halnya dengan bahasa tubuh, ketiga informan pun mengakui bahwa mimik wajah merupakan salah satu unsur yang dapat menunjang keberhasilan komunikasi yang hendak dicapai. Namun demikian, diakui oleh ketiganya tidak ada pengolaan kesan secara khususn dalam mimik wajah ini. Semuanya lebih dinamis, mengikuti suasana dan kebutuhan masing-masing.

> "Iya, gitupun juga dengan mimik wajah, aku selalu menggunakan mimik wajah yang aku yakini bisa nguatin pesan ataupun juga informasi pas aku lagi siaran ataupun juga lagi interaksi sama *announcer* lainnya."[44] Ujar Rasmus.

[43] Wawancara 21 Juni 2011
[44] Wawancara 21 Juni 2011

Begitupun hal nya dengan Dony Rinaldy.

> "walaupun aku nggak neglakuin pengelolaan khusus atau nahan-nahan biar mimik wajahnya nggak jelek, tapi aku selalu ngegunain mimik wajah ketika aku lagi berkomunikasi dengan lawan bicara, entah itu lagi *on air* ataupun *off air* bareng *crew*. Karena menurut aku mimik wajah bisa ngebantu kita jadi lebih ekspressif dan akhirnya ngebantu proses komunikasi yang kita jalanin."[45]

Pemahaman Ricky Rama Luven tentang komunikasi membuat dia juga yakin bahwa mimik wajah merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari komunikasi yang dijalakukannya saat menjalani profesi sebagai seorang penyiar pria.

> "Aku belajar bahwa ekspresi merupakan salah satu bagian yang tidak bisa lepas dari bagian komunikasi sehari-hari manusia. Jadi aku tuh selalu ekspresif, ketika lagi menyampaikan informasi yang bisa membangkitkan rasa senang pendengar, sedih, dan sebagainya. Tapi juga tetep dalam tahap yang wajar."[46]

Sebagai seorang yang ahli dibidang penyiaran radio dan telah melahirkan *broadcaster-broadcaster* muda yang berbakat, Vivie Novidia juga menekankan pentingnya penggunaan mimik wajah dan bahasa tubuh bagi seorang penyiar pria, terlebih lagi ketika bersiaran. Karena

[45] Wawancara 20 Juni 2011
[46] Wawancara, 16 Juni 2011

menurutnya, bahasa tubuh dan juga mimik wajah dapat menekankan makna yang hendak disampaikan kepada pendengar. Dan penggunaan mimik wajah serta bahasa tubuh tersebut sangat mempengaruhi terhadap pendengaran pendengar.

> "Itu perlu, karena dengan mimik wajah atau bahasa tubuh, terus juga ada istilahnya *smilling voice* itu dapat menekankan maksud yang ingin dicapai kepada pendengar. Itu bisa dibedakan mana penyiar yang ngomong tanpa mimik dan bahasa tubuh dan mana penyiar yang ngomong pake bahasa tubuh atau mimik, dan memang sangat berpengaruh sama pendengaran pendengar."[47]

- *Impression management* ditinjau dari aspek **gaya** melalui cara bertutur atau gaya bahasa.

  Cara bertutur atau gaya bahasa bisa menjadi ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh seorang penyiar. Namun cara bertutur atau gaya bahasa yang digunakan oleh setiap penyiar pria ada yang sama namun juga ada yang berbeda-beda. Semua itu kembali pada kebutuhan, dan kebijakan manajemen masing-masing yang pada kahirnya berimbas pada motivasi seorang penyiar pria dalam melakukan pengelolaan kesan ditinjau dari aspek gaya melaui cara bertutur atau gaya bahasanya.

[47] Wawancara 03 Juli 2011

Ricky Rama Luven mengaku dalam melakukan pengelolaan dalam cara bertutur atau gaya bahasa, dirinya menyesuaikan dengan format *station* radio yang menaunginya.

> "Karena format radio aku adalah middle to low dimana penyiarnya juga dituntut harus rame bahkan kampring dan aku juga ditempatkan sebagai seorang penyiar yang harus terkesan ngocol, jadi aku juga harus bisa menyesuaikan hal tersebut lewat gaya bertutur atau gaya bahasa aku. Salah satunya dengan menyisipkan bahasa sunda sebagai bahasa yang digunakan oleh mayoritas pendengar radio aku."[48]

Begitupun dengan Dony Rinaldy yang menyesuaikan dengan format siaran di *station* radio yang menaunginya. Dalam melakukan pengelolaan dari cara bertutur dan juga gaya bahasa. Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Dia juga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan arahan dari manajemen *station* radio yang menaunginya. Kemudian dia juga menyisipkan *local content* yakni bahasa sunda sebagai salah satu bahasa daerah mayoritas yang digunakan oleh pendengarnya.

Namun Dony mengaku, cara bertuturnya lebih ke arah yang natural seperti kala dia berbincang-bincang sehari-hari di kehidupan *back stage* nya.

[48] Wawancara 16 Juni 2011

> "Karena I-Radio mewajibkan seluruh penyiarnya menggunakan kalimat ngobrol atau kalimat sehari-hari yang digunakan oleh kebanyakn orang ketika berinteraksi satu sama lainnya, sehingga mulai dari gaya bertutur dan bahasa yang digunakan pun ketika saya menjadi seorang penyiar ya hampir sama dengan gaya bahasa atau gaya bertutru saya sehari-hari. Hanya saja yang ngebedainnya, saya harus memperhatikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kayak misalnya untuk manggil diri saya sendiri pas lagi *on air* itu nggak boleh pake kata gue, aku, tapi harus pake kata saya. Tapi aku dan management juga menyesuaikan dengan *culture* lokal yang ada di bandung, jadi terkadang juga pake sisipan-sisipan bahasa sunda, bahkan logat bicaranya kadang sunda abis di *moment-moment* tertentu"[49]

Informan lainnya yakni Rasmus juga berusaha untuk mengelola cara bertutur atau gaya bahasa yang digunakan saat berada di *front stage* sesuai dengan arahan dan petunjuk dari manajemen.

> "Balik lagi ke segmentasi Ardan itu yang *middle to high* jadi cara bertutur ataupun juga gaya bahasa aku nyesuein juga. Kayak misalnya bahasa pengantar aku 90 persennya itu adalah bahasa Indonesia terus sisanya adalah bahasa Inggris sendiri dan *local content*."[50]

Ketiganya juga sepakat untuk menggunakan bahasa tutur yang mudah dimengerti oleh pendengar dan juga orang-orang yang berada disekitar nya saat berada di *front*

[49] Wawancara 20 Juni 2011
[50] Wawancara 21 Juni 2011

stage. Selain itu mereka juga mengutamakan *trend* dan selera pendengar, seperti yang dilakukan oleh Rasmus.

> "Yang penting aku berusaha sesuai selera insan muda dan juga kalau untuk siaran dan kalau lagi kumpul bareng *management* atau *announcer* yang lain ya disesuaikan aja."[51]

Meski harus disesuaikan dengan format stasiun radio yang menaunginya dan juga selera pendengar, namun informan kunci juga menambahkan beberapa hal penting yang harus diperhatikan ketika melakukan pengelolaan kesan melalui cara bertutur atau gaya bahasa. Hal tersebut terjabarkan ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai, *"Cara bertutur atau gaya bahasa yang seperti apakah yang baik bagi seorang penyiar pria?"*. Dan dengan penuh semangat Vivie Novidia pun menjawab,

> "Penguasaan bahasa itu harus diperhatikan. Sesuai STP memang tapi kita tidak bisa mengesampingkan kemampuan vocal kita. Jadi pas kita ngucapin A, B, C, D, E, dan sampai Z itu harus jelas, agar pendengar pun jelas menerimanya. Jadi dari artikulasi harus jelas."[52]

[51] Wawancara 21 Juni 2011
[52] Wawancara 03 Juli 2011

Tambahnya lagi, dari segi intonasi dan artikulasi pun harus diperhatikan, mengingat media radio sifatnya selintas dimana pendengar mendengarkan radio sambil melakukan aktivitas lainnya.

> "Ingat orang itu mendengarkan radio, sambil makan, sambil belajar, sambil dan sambil lainnya, jadi kalau mereka ngedengerin penyiar yang artikulasinya nggak jelas dan intonasinya yang kurang menarik maka akan ditinggalkan."[53]

c. *Impression management* ditinjau dari aspek **informasi** yang anda.

Salah satu tugas utama seorang penyiar adalah menyampaikan informasi kepada pendengar. Hal tersebut juga mengacu kepada salah satu fungsi media radio siaran yakni sebagai media penyampai dan penyebar luas informasi, sehingga sudah sewajarnya jika seorang penyiar senantiasa menyampaikan informasi dalam setiap aktivitasnya saat menjalani profesi sebagai seorang penyiar radio.

Kemudian, bagaimana dengan informasi yang disampaikan oleh penyiar pria khususnya ketiga informan dalam penelitian ini. Ketika diajukan pertanyaan, *"Bagaimana impression management yang anda lakukan ditinjau dari aspek* ***informasi*** *yang anda sampaikan?"* maka ketiganya memiliki

[53] Wawancara 03 Juli 2011

jawaban masing-masing mengenai informasi apa dan tentang standar informasi yang biasa mereka sampaikan.

> "Aku sih saat nyampein pesan atau informasi standar aja nggak yang terlalu berat kayak seputar masalah umum kayak tips-tips kesehatan, dan aku juga lebih menyampaikan informasi itu dengan cara seolah-olah kalau aku itu anak lugu yang baru tahu juga informasi itu dan akhirnya aku *share* ke listeners."[54]

Pernyataan diatas diakui Dony karena memang menurutnya orang-orang yang berada disekitarnya pada *front stage* khususnya pendengarnya, tidak terlalu menyukai informasi yang terlalu berat.

Selain dari konten informasi yang disampaikan, hasil dari pengamatan langsung dan wawancara mendalam dilapangan bersama ketiga informan, peneliti juga menemukan hal menarik lainnya dimana masih berkaitan dengan aspek informasi yang disampaikan. Hal menarik tersebut adalah, bagaimana cara-cara ketiga informan tersebut menyampaikan informasi yang mereka miliki.

Ricky Rama Luven misalnya, yang tetap dengan ciri khas nya yang terkesan ngocol.

> "Karena aku udah terbiasa dengan ekspresif, jadi dalam penyampaian pesan apapun aku selalu ekspresif. Tapi aku juga biasanya lebih mengemas berbagai informasi apapun

[54] Wawancara 20 Juni 2011

> dengan menyisipkan kesan *ngocol* atau humor, karena biasanya lebih gampang diterima sama pendengar. Dan aku dalam menyampaikan informasi intinya berusaha agar tidak terkesan menggurui tapi justru gimana caranya bisa menyentuh pendengar dengan gaya aku sendiri dengan nuansa humornya tadi." [55]

Kemudian Rasmus yang selain memperhatikan konten dari informasi yang disampaikan dia juga senantiasa memegang teguh prinsipnya dalam menyampaikan informasi.

> "Kalau aku selalu berusaha menempatkan diri aku sebagai sahabat bagi pendengar atau siapapun yang ada disekitar aku. Aku selalu berusaha menyampaikan informasi kayak *sharing* dan tidak menggurui kalau untuk kependengar. Selain itu juga serius banget juga nggak, santai atau ngocol banget juga enggak. Dan nggak harus selalu informasi yang berat dan berbobot tapi yang penting bisa diterima aja sama semua. Terus kalau sama temen-temen di Ardan yang lain atau insan muda, aku berusaha untuk menjadi orang yang tidak sok tahu tapi tahu."[56]

Melalui cara yang mereka lakukan tersebut diharapkan akan semakin memudahkan mereka untuk mencapai citra diri yang diharapkan yang merupakan dampak dari pengelolaan kesan yang dilakukan khususnya dari aspek informasi yang disampaikan.

[55] Wawancara 16 Juni 2011
[56] Wawancara 21 Juni 2011

4.2.2 *Impression management* di kehidupan *back stage* (panggung belakang) seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung.

Bagian *back stage* dari para informan ini dimana mereka berada pada lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki ikatan emosional seperti sahabat terdekat, kekasih hati, suami atau istri, dan tentunya anggota keluarga terdekat seperti kedua orang tua dan kakak atau adik. Selain itu, pada kehidupan *back stage* ini, atribut sebagai penyiar pria sudah tidak melekat lagi seperti pada kehidupan *front stage* nya.

Proses pengumpulan data informan pada bagian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dimana peneliti terjun langsung serta mengamati kegiatan atau aktivitas para informan saat berada di *back stage* nya.

Guna mengetahui lebih jauh mengenai pengelolaan kesan yang dilakukan oleh para informan yang berprofesi sebagai penyiar pria pada kehidupan *back stage* nya, maka peneliti mengembangkan pertanyaan diatas kedalam beberapa sub-sub pertanyaan yang mencakup aspek-aspek yang tak jauh berbeda dari aspek-aspek yang ditanyakan pada bagian *front stage*. Adapun analisis hasil penelitian nya sebagai berikut :

a. *Impression management* ditinjau dari aspek ***make up***.

Berkaitan dengan *impression management* ditinjau dari aspek *make up* pada kehidupan *back stage* ini diajukan untuk mengetahui apakah para informan selaku penyiar pria melakukan pengelolaan kesan ditinjau dari aspek *make up* meski sedang berkumpul bersama orang-orang terdekatnya di bagian *back stage*.

Berbeda saat di *front stage* yang sangat memperhatikan urusan *make up*, informan yang bernama Ricky Rama Luven mengaku tidak terlalu memperhatikan urusan *make up* saat berada di *back stage*.

> "Kalau lagi di back stage aku sih jarang pakai make up. Karena menurut aku nggak perlu juga tampil berlebih dengan make up saat di back stage karena orang juga nantinya akan nilai aneh. Bisa aja orang bilang ke aku. Ini orang atau badut atau banci."[57]

Hal yang senada juga ditegaskan oleh dua informan lainnya Dony Rinaldy dan Rasmus. Keduanya senada mengatakan tidak ada pengelolaan kesan secara khusus melalui aspek *make up* ketika berada di kehidupan *back stage*. Menurut keduanya di kehidupan *back stage* mereka benar-benar apa adanya dan menjadi diri yang sebenarnya.

[57] Wawancara 16 Juni 2011

"Ah jauhlah dari *make up*-an, biasa aaja. Nggak terlalu mementingkan *make up* kayak gimana kalau lagi di *back stage*."[58] Ujar Rasmus disertai tawanya yang khas.

b. *Impression management* ditinjau dari aspek **pakaian**.

Untuk aspek penampilan pada *back stage* ini memang melahirkan pendapat yang cukup bervariasi dari ketiga informan.

Dony Rinaldy mengaku penampilannya dari segi pakaian akan jauh lebih santai dari ketika dia menjalani profesinya sebagai penyiar.

> "Kalau di rumah atau pas lagi kumpul sama sahabat sih, nggak ada pengelolaan khusus tentang pakaian aku. Ya, paling standar kayak anak-anak muda lainnya aja kayak pake *jeans*, terus kaos gitu-gitu aja. Apalagi kalau dirumah ya lebih santai dan lebih jadi diri aku sendiri."[59]

Kemudian Rasmus mengungkapkan hal yang hampir senada dengan Dony Rinaldy. Dirinya mengaku jauh dari kesan *branded* yang melekat pada dirinya saat berada di kehidupan *front stage*.

"Biasa kalau lagi sehari-hari sih aku biasa aja kayak lagi di kostan santai aja pake celana pendek, dan jauh dari

[58] Wawancara 21 Juni 2011
[59] Wawancara 20 Juni 2011

kesan *branded*. Kalau lagi nongkrong sama temen-temen ya disesuaikan sama situasi dan kondisi lah."[60]

Jawaban atau pernyataan yang berbeda-beda tersebut memang kembali pada karakter diri masing-masing. Ricky Rama Luven meskipun mengakui dirinya lebih santai dalam hal berpakaian saat berada di kehidupan *back stage* nya, namun disituasi dan kondisi tertentu dia tetap memperhatikan pakaian yang dikenakannya.

> "Sekali lagi karena aku bukan tipikal orang yang cuek sama penampilan khususnya pakaian. Jadi aku selalu menyesuaikan pakaian aku dengan situasi dan kondisi, kaya misalkan pas dikantor ataupun pas dirumah. Tapi tentu berbeda dengan pas aku jadi seorang penyiar."[61]

Perhatian tersebut tetap dilakukan untuk menciptakan kesan-kesan tertentu. Seperti misalnya, ketika berada di kantor dia ingin terlihat begitu berwibawa dengan pakaian yang dikenakannya.

> "Kalau pas jadi penyiar atau on front stage boleh dibilang penampilan pakaian aku kayak badut, tapi masa iya pas aku di kantor dengan jabatan aku sekarang aku pakai pakaian yang kayak gitu? Tentu disesuaikan lah. Karena gimana pun juga ketika di back stage atau khususnya pas dikantor aku harus terkesan berwibawa dengan berpakaian yang layak, agar bawahan aku juga bisa menghormati aku dan mengikuti perintah atau arahan dari aku."[62]

---

[60] Wawancara 21 Juni 2011
[61] Wawancara 16 Juni 2011
[62] Wawancara 16 Juni 2011

c. *Impression management* ditinjau dari aspek **sikap dan perilaku**.

Perbedaan pernyataan pun kembali dalam aspek yang satu ini. Meski pada intinya Ricky mengakui bahwa di *back stage* ini dia menjadi dirinya yang seutuhnya, namun ada hal-hal yang tetap menjadi cirri khas nya seperti yang dia lakukan saat berada pada kehidupan *front stage*.

> "Karena basic nya aku ini adalah orang yang ngocol, jadi walaupun di back stage entah itu aku lagi kumpul bareng keluarga ataupun dikantor, aku selalu menyisipkan unsur-unsur humor yang melekat dari diri aku. Dan intinya kalau di back stage aku lebih menjadi diri aku yang sesungguhnya. Terutama ketika bersama keluarga, nggak ada yang ditutup-tutupin."[63]

Lain halnya Dony Rinaldy yang mengaku terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap dan perilakunya di *front stage* dan di *back stage.*

> "Nah kalau untuk sikap dan perilaku, sebenernya ini boleh dibilah beda banget pas sama di *front stage*. Kalau di *front stage* kan gimana aku nyiptain *image* aku dikalangan pendengar dan juga *crew* sebagai sosok yang dewasa, lugu tapi tetep *smart*, abis gitu juga ramah dan *friendly*. Ya, pokoknya gambaran seorang anak yang diidolakan ibu-ibu banget deh. Tapi kalau di *back stage* aku tuh jauh dari kesan seperti itu. Boleh dibilang aku tuh kalau lagi dirumah sama dengan karakter *"Saddam"* di film Petualangan Sherina yang manja abis, kalau ada maunya harus dituruttin ya, pokoknya dimanja banget lah.

[63] Wawancara 16 Juni 2011

> Apalagi pegawai-pegawainya papah nganggap dan memperlakukan aku tuh kayak juragan muda banget."[64]

Dengan sedikit senyum dan ekspresi malu Dony pun mengidentifikasikan dirinya sendiri sebagai sosok yang memiliki sikap dan perilaku yang buruk ketika di luar rumah, dan menjadi anak yang super manis dan manja ketika berada di rumah. "Istilahnya aku kalau di luar rumah *mah bangor*, tapi kalau di rumah jadi anak rumahan yang super dimanja. Pokoknya Saddam banget lah."[65] Ungkapnya sembari tertawa geli.

Lanjut Rasmus menggambarkan sikap dan perilaku dirinya ketika berada di kehidupan *back stage* nya dengan istilah "*The Real Me"*.

> "Selalu jujur dan bersikap apa adanya. Ya mungkin kalau lagi siaran, gue selalu menganggap kalau ruang siaran ini adalah panggung jadi gue disana berperan, berteater, memasang ekspresi, mimik muka segala macem. Tapi kalau lagi ngobrol sama temen-temen di *back stage* adalah *this is me, the real me*!"[66]

[64] Wawancara 20 Juni 2011
[65] Wawancara 20 Juni 2011
[66] Wawancara 21 Juni 2011

Bahkan dari pengamatan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti, informan yang bernama Rasmus ini di kehidupan *back stage* nya lebih menonjolkan sisi *manly* nya. Terbukti seperti yang diutarakannya kepada peneliti disela-sela wawancara ia menekuni olahraga *soft ball* dan juga *footsall* sebagai salah satu hobinya. Selain itu, peneliti juga diajak untuk bergabung bersama dirinya ketika berkumpul bersama rekan-rekannya di *Bandung United Indonesia*, sebuah perkumpulan bagi para pencinta klub sepak bola *Manchaster United*. Rasmus terlihat begitu fasih dalam membicarakan berbagai macam hal yang berkaitan dengan sepak bola khususnya klub favoritnya tersebut. Hal itu berbeda dengan sikap dan perilakunya saat berada di kehidupan *front stage* yang terkesan sedikit *feminine*.

Jawaban para informan tersebut menggambarkan diri mereka yang menjadi seutuhnya di kehidupan pribadi atau *back stage*. Meski diakui oleh seorang informan tetap ada sikap dan perilaku yang dia tonjolkan di *front stage* dan kembali ditunjukan pada kehidupan *back stage*, namun ketiganya memiliki benang merah yang sama bahwa tidak ada pengelolaan kesan tertentu melalui aspek sikap dan perilakunya pada kehidupan *back stage* nya. Semuanya kembali menjadi diri sendiri yang sesungguhnya.

d. *Impression management* ditinjau dari aspek **bahasa tubuh**.

Merasa dirinya sebagai tipikal orang yang aktif, ekspresif dan sarat akan nuansa humoris, maka diakui oleh Ricky Rama Luven bahwasannya dalam kehidupan *back stage* pun dia senantiasa menghiasi kegiatan komunikasinya dengan bahasa tubuh yang dimilikinya dan bahkan menjadi cirri khasnya.

Namun, bahasa tubuhnya ketika berada di kehidupan *back stage* lebih disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

> "Tentunya bahasa tubuh yang aku gunain di *back stage* aku sesuain dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi dan tetep disesuain dengan gaya humor aku."[67]

Lanjutnya lagi bahasa tubuh yang dia gunakan dalam kehidupan *back stage* nya tidak sedinamis seperti dalam kehidupan *front stage*. Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Rasmus yang menggunakan bahasa tubuh yang sewajarnya berbeda ketika dia berada diruang siaran.

> "Intinya bahasa tubuhnya nggak terlalu lebay pas mumus waktu siaran atau kumpul bareng temen-temen penyiar di Ardan."[68]

[67] Wawancara 16 Juni 2011
[68] Wawancara 21 Juni 2011

Sedangkan Dony Rinaldy memiliki jawaban nya tersendiri atas pertanyaan tersebut. Dia mengatakan bahwa bahasa tubuh yang dia lakukan sesuai dengan karakter atau sikap dan perilakunya saat berada dalam kehidupan *back stage*, yang diidentifikasikan sebagai sosok yang manja, sedikit keras kepala dan suka memerintah. "Kalau bahasa tubuh sih karena itu tadi yang aku bilang, aku kan mirip Saddam banget, yang kadang manja banget yang kadang juga suka merintah, jadi aku pake bahasa tubuh yang standar kayak gerakan tangan aja."[69]

e. *Impression management* ditinjau dari aspek **mimik wajah**.

Pada bagian *back stage* ini hampir dari semua informan memiliki jawaban yang sedikit berbeda satu sama lainnya.

Dony Rinaldy misalnya. Jawabannya tetap mengacu pada sikap dan perilakunya yang asli dirumah dan juga bahasa tubuhnya. "Karena *basically* keluarga aku adalah keluarga yang serius kurang suka ngebanyol atau *ngabodor* maka akupun kalau dirumah ya sering nya pake mimik wajah yang serius, apalagi karakter aku kayak gitu kalau di rumah."[70]

Kemudian Rasmus yang tetap mengutamakan unsur komunikasi non verbal salah satunya adalah mimik wajah yang dia yakini dapat membuat orang disekitarnya lebih paham dengan apa yang sampaikan. Kemudian orang juga akan jauh

[69] Wawancara 20 Juni 2011
[70] Wawancara 20 Juni 2011

lebih mengerti dan memahami tentang beberapa aspek lainnya seperti guyonan ala dirinya yang sekaligus dapat mencerminkan pribadinya yang asli.

> "Kalau mimik wajah sih mumus selalu pake di waktu-waktu tertentu kayak misalnya pas lagi bercanda-bercandaan sama temen-temen di *back stage*. Tapi Rasmus selalu berusaha untuk berekspresi se ekspresif mungkin sehingga orang bisa ngerti apa yang disampein Rasmus, terus juga orang bisa ngerti kalau becandaan Rasmus tuh kayak gini, terus juga orang ngertiin kondisi Rasmus kayak gini. Toh juga kalau bercanda tanpa ekspresi kan jatoh nya aneh."[71]

Lantas, bagaimana dengan Ricky Rama Luven? Untuk hal yang satu ini dia pun tetap dengan pernyataan sebelumnya yang mengatakan bahwa dirinya itu adalah seorang yang termasuk kedalam kategori *human gesture* dan ekspresif, maka di kehidupan *back stage* nya pun dia tetap menggunakan mimik wajah, khususnya pada kondisi-kondisi tertentu yang memang memaksa dia untuk mengeluarkan mimik tertentu.

> "Meskipun di *back stage* aku justru lebih ngontrol ekspresi aku di *back stage*. Sedangkan di di *front stage* lebih ekspresif. Tapi di *moment-moment* tertentu yang memang menuntut atau mengundang sisi emosionalitas aku dengan sendirinya, maka ekspresi atau mimik wajah akan terbentuk dengan sendirinya sebagai akibat dari situasi tersebut."[72]

[71] Wawancara 21 Juni 2011
[72] Wawancara 16 Juni 2011

f. *Impression management* ditinjau dari aspek **isi pesan**.

Semua jawaban atas pertanyaan ini yang diperoleh dari informan nyaris serupa. Ricky Rama Luven mengatakan,

> "Kalau aspek isi informasi yang disampaikan pas di *back stage* itu beda dengan yang aku sampein pas lagi jadi penyiar. Disesuaikan aja dengan kebutuhan informasi dari orang-orang disekitar aku. Nggak mungkin juga kan aku nyampein tips-tips ke keluarga atau sahabat kayak pas siaran. Apalagi nyampein isi *adblis*". [73]

Lanjut Dony Rinaldy dengan jawabannya tersendiri yakni,

> "Kalau isi pesan yang disampein sih ya beda lah dari pas aku lagi jadi penyiar. Kalau pas lagi jadi penyiar gimana caranya aku memposisikan sebagai penginformasi yang baik, sedangkan kalau di *back stage* aku lebih memposisikan sebagai orang yang penerima informasi."[74]

Dia juga menambahkan jikalaupun ada informasi yang dia sampaikan kepada orang-orang di rumahnya dalam hal ini keluarga dan pegawai ayahnya, isi pesannya cenderung lebih berupa permintaan atau perintah kepada pegawainya di rumah. Bukan pesan yang berisikan hal-hal yang sekiranya layak diketahui oleh orang lain seperti ketika menjadi seorang penyiar. Dimana isi dari pesan kemudian cara penyampainnya di ikat oleh aturan-aturan tertentu yang dibuat oleh manajemen *station* radio yang menaunginya.

[73] Wawancara 16 Juni 2011
[74] Wawancara 20 Juni 2011

Senada dengan Dony Rinaldy, Rasmus pun menambahkan bahwa isi pesan yang disampaikan olehnya kepada orang-orang yang berada di dalam kehidupan *back stage* nya, biasanya lebih berkaitan dengan pengalaman nya yang akhirnya dia ceritakan atau bagikan.

> "Biasanya Rasmus sama seperti kayak di *front stage* lebih nggak terkesan menggurui, dan tidak sok tahu tapi tahu terus juga kayak lebih *sharing* pengalaman aja, misalnya gue tau aatau pernah ngalamin ini nah gue *sharing*."[75]

g. *Impression management* ditinjau dari aspek **cara bertutur atau gaya bahasa**.

Ketika berbicara mengenai pengelolaan kesan yang dilakukan oleh ketiga informan yang ditinjau melalui aspek cara bertutur atau gaya bahasa mereka di *front stage*, dapat dikatakan bahwasannya jawaban mereka berdasarkan atas aturan-aturan atau bahkan norma-norma yang mengikat mereka sebagai seorang penyiar yang memiliki tanggung jawab kepada berbagai pihak.

Kemudian bagaimana dengan pengelolaan kesan dari ketiga informan untuk aspek cara bertutur atau gaya bahasa mereka pada kehidupan *back stage* mereka.

[75] Wawancara 21 Juni 2011

"Wah kalau di *back stage* lebih parah dari *front stage*! Kalau di *front stage* kan masih diatur, kalau di *back stage* ya keluar semuanya, maksudnya lebih dinamis tapi tetep disisipin sama bahasa yang rasmus banget gitu."[76] Itulah yang dikatakan oleh Rasmus yang juga mengungkapkan, justru ada kata-kata yang digunakan olehnya dalam interaksi nya dengan orang-orang dalam kehidupan *back stage* nya. Bahkan menurutnya kata-kata tersebut sudah seperti ciri khasnya tersendiri dan orang akan selalu mendengar dia mengucapkan kata-kata tersebut.

> "Misalkan kayak bahasa-bahasa gaul sekarang yang suka dipake sama orang kayak, *cyin….* Terus *bro and brad* sebenernya bukan Rasmus banget tapi itu kayak bahasa umum tapi orang nganggapnya ya ini tuh bahasa Rasmus banget kalau Rasmus ngomong ya ada bahasa-bahasa kayak gitu."[77]

Sedangkan Dony Rinaldy mengatakan bahwa cara bertutur atau gaya bahasanya ketika berada di kehidupan *back stage* nya lebih menyesuaikan dengan usia dan pergaulannya saat ini.

> "Kalau pas dirumah gaya bahasa atau cara bertutur aku standar aja. Bahasa pengantar juga campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Tapi lebih jadi ke diri aku yang sebenernya dengan umur dan pergaulan aku."[78]

[76] Wawancara 21 Juni 2011
[77] Wawancara 21 Juni 2011
[78] Wawancara 20 Juni 2011

Seolah kontras dengan pernyataan atau jawaban dari Rasmus dan Dony, Ricky Rama Luven memiliki jawaban tersendiri.

> "Bohong kalau misalkan aku bilang gaya bertutur atau gaya bahasa antara *front stage* dan *back stage* itu berbeda jauh. Sebetulnya nggak banyak berbeda. Yang membedakan adalah mungkin dari segi nada dan intonasi serta penggunaan kata saat berada di *back stage* . Selain itu di *back stage* akan lebih terstruktur sedangkan kalau di *front stage* akan lebih dinamis."[79]

Ricky juga menambahkan bahwa kecepatan berbicaranya saat berada di kehidupan *back stage* akan sedikit lebih lambat daripada ketika berada di kehidupan *front stage* khususnya ketika bersiaran. Karena menurutnya pada kehidupan *back stage* tidak dibelenggu oleh durasi bicara seperti yang biasanya dia rasakan ketika bersiaran.

[79] Wawancara 16 Juni 2011

4.2.3 *Impression management* seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung.

Dalam sub bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang diperoleh dari jawaban-jawaban ketiga informan. Jawaban-jawaban itu sendiri diperoleh setelah peneliti mengajukan lima pertanyaan yang mencakup keseluruhan dari pengelolaan kesan yang dilakukan, seperti motivasi, faktor-faktor pendorong, citra diri yang diharapkan, hambatan-hambatan yang ditemui dan yang terakhir adalah dampak bagi diri informan setelah melakukan pengelolaan kesan dalam hidupnya.

a. Motivasi seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung dalam melakukan *impression management*.

   Pertanyaan mengenai motivasi dalam melakukan *impression management* atau pengelolaan kesan menghasilkan jawaban yang berbeda-beda. Berbagai motivasi tersendiri diutarakan oleh para informan.

   Sadar terlahir dengan karakteristik wajah yang terkesan kurang ramah dan juga angkuh. Maka Ricky termotivasi untuk melakukan pengelolaan kesan agar dia dapat dikenal dengan semua orang dalam kehidupannya dengan pribadi yang ramah, baik dan murah senyum. Selain itu dia juga ingin menjadikan hidupnya lebih berwarna-warni dengan berbagai sikap dan

perilaku positif dalam hidupnya yang pada akhirnya dapat memberikan kebahagiaan kepada orang-orang disekitarnya.

> "aku ingin menjadikan kehidupan aku berwarna-warni. Sehingga orang ngenal aku tidak hanya dengan suatu kesan tertentu saja misalkan orang nggak ngenal aku hanya dengan kesan kalau aku tuh judes dan tegas aja."[80]

Dony Rinaldy melakukan *impression management* atau pengelolaan kesan karena ingin menarik minat orang untuk bersedia mendengarkan nya saat bersiaran. Karena menurutnya itu adalah salah satu cara agar keinginan terbesarnya terwujud, yakni identitas diri dan juga eksistensinya diketahui oleh seluruh orang.

> "Nah kalau dengan ngelakuin *impression management* tadi kan memungkinkan untuk kita punya citra diri yang baik, dan *personality on air* siaran yang baik sehingga kemungkinan semua yang aku harapkan itu akan terwujud."[81]

Kemudian Rasmus yang mengutarakan jawaban singkatnya, yang pada intinya ialah dia yakin pada kemampuan dirinya untuk dapat menghibur setiap orang pada berbagai kesempatan. Sehingga dia berharap kehadirannya akan selalu

[80] Wawancara 16 Juni 2011
[81] Wawancara 20 Juni 2011

dirindukan oleh setiap orang yang pernah menghabiskan waktu dengannya karena kemampuannya tadi untuk menghibur. "bukan berarti gue jadi bahan ejekan tapi orang bisa ketawa kalau ada gua dan bisa jadi suatu kehilangan pas gue nggak ada dilingkungan tersebut."[82]

b. Faktor-faktor yang mendorong seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung dalam melakukan *impression management*

Sama dengan jawaban dari pertanyaan sebelumnya, dari jawaban pertanyaan ini pun didapati beberapa faktor yang berbeda-beda dari masing-masing informan.

> "*Basic* nya faktor-faktor yang ngedorong aku untuk melakukan pengelolaan kesan ataupun *impression management* di dalam kehidupan aku ialah untuk menjadikan orang mengerti dengan apa yang aku inginkan lewat komunikasi yang aku lakuin."[83]

Itulah jawaban dari Ricky Rama Luven yang didasari pengetahuan komunikasi yang dimilikinya. Ditambahkan olehnya, bahwa salah satu tujuan dari komunikasi adalah terciptanya suatu *mutual understanding*, sehingga dengan pengelolaan kesan yang dilakukan olehnya, diharapkan dapat

[82] Wawancara 21 Juni 2011
[83] Wawancara 16 Juni 2011

mempermudah *image building* yang sedang terus dilakukan olehnya.

Berbeda dengan Ricky, Dony mengatakan selain karena faktor internal yang menginginkan agar dirinya jauh lebih baik dimata publik, faktor yang mendorong dirinya untuk melakukan *impression management* juga datang dari eksternal dirinya.

> "Ya salah satunya adalah adanya tuntutan atau lebih pasnya dibilang permintaan dari beberapa pihak, kayak misalnya dari manajemen I-Radio sendiri yang nuntut penyiar itu untuk bisa jadi bintang diacara masing-masing dengan masing-masing *personality on air* yang unik juga. Jadi secara nggak langsung faktor-faktor itu juga ngedorong aku buat ngelakuin *impression management*."[84]

Hal lainnya yang mendorong dirinya untuk melakukan *impression management* adalah lingkungan dimana dia biasa menghabiskan sebagian waktunya dalam kehidupan sehari-hari.

Informan selanjutnya Rasmus lebih terfokus pada faktor yang mendorongnya untuk melakukan *impression management* pada kehidupan *front stage* nya. Faktor tersebut adalah tuntutan dari pihak *station* radio yang menaunginya.

> "Secara kalau di *front stage* itu adalah karakter yang ditentukan. Jadi misalkan *big boss* Rasmus atau PD Rasmus bilang kalau karakter aku pas jadi penyiar itu harus kayak gini-kayak gini, terus feminin nya harus

[84] Wawancara 20 Juni 2011

> dikeluarin tapi tidak lebay dan mengurangi *local content* dan segala macem.”[85]

Meski tidak semua informan memberikan jawaban yang mengatakan adanya faktor dorongan dari internal dan juga eksternal dirinya. Namun dari jawaban-jawaban tersebut dapat diketahui beberapa faktor yang dianggap paling penting oleh para informan sehingga mereka terdorong untuk melakukan *impression management* dalam kehidupannya.

c. Citra diri yang hendak dicapai seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung dalam melakukan *impression management*.

Dapat dikatakan bahwasannya pertanyaan ini akan menghasilkan jawaban-jawaban yang merupakan gambaran tujuan dari seluruh usaha *impression management* yang dilakukan oleh para informan yang berprofesi sebagai penyiar pria.

Citra diri atau *self image* merupakan tujuan kahir dari *impression management* yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya. Citra diri yang seperti apa tentunya ini merupakan pilahan masing-masing dari setiap individu pelaku *impression management* tersebut.

[85] Wawancara 21 Juni 2011

Demikian juga dengan ketiga informan yang satu nada menyatakan menginginkan *self image* yang positif bagi dirinya dalam menjalani interaksi dengan orang-orang di kehidupannya.

> "Tentu merupakan citra diri yang positif dimana baik di *front stage* maupun di *back stage* aku pengen menciptakan sebuah *image* dimana aku pengen dikenal sebagai orang yang *smart*, *care*, dan jauh dari kesan antagonis."[86]

Selain diutarakan oleh Ricky Rama Luven, hal senada juga diutarakan oleh informan selanjutnya Dony Rinaldy.

Selain menginginkan citra diri yang positif bagi dirinya, dia juga menginginkan sebuah kesan tertentu yang hendak dicapai melalui pengelolaan kesan yang telah dilakukan oleh dirinya. "Dari semua proses itu aku sih pengen ngebangun citra diri aku sebagai seorang yang bisa menguasai dan mampu dalam segala hal yang berkaitan dengan bidang *broadcasting*. Intinya saya pengen jadi kayak *one man show*."[87]

Lain halnya Ricky dan Dony, lain pula keinginan Rasmus dalam membentuk citra dirinya dihadapan seluruh orang-orang yang ada dalam kehidupannya. Rasmus menginginkan citra menyenangkan begitu melekat pada dirinya kelak. Lanjutnya

[86] Wawancara 16 Juni 2011
[87] Wawancara 20 Juni 2011

dia juga menginginkan menjadi sosok yang *missable*. "Citra diri yang menyenangkan, ehmmm….. terus *missable* jadi ketika Rasmus nggak ada dikangenin sama semua orang."[88]

Meski jawaban-jawaban yang cukup standar seperti menginginkan citra diri yang positif, namun ditambahkan ketiganya bahwa memiliki citra diri yang positif dapat menunjang segala sesuatu yang hendak mereka raih bahkan dapat dijadikan modal utama untuk lebih melangkah, menata kehidupan yang lebih baik dan meraih kesuksessan.

d. Hambatan dalam melakukan *impression management* seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang akan menguak hambatan-hambatan yang ditemui oleh ketiga informan dalam melakukan *impression management* dalam kehidupannya.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap individu memang menjanjikan hasil yang terbaik. Namun untuk meraih hasil yang terbaik tersebut, tentu tidak lepas dari berbagai hambatan-hambatan yang menghadang sebagai bagian dari proses tersebut.

[88] Wawancara 21 Juni 2011

Beberapa hambatanpun ditemui oleh ketiga informan. Hambatan-hambatan tersebut mulai dari hambatan internal dari diri sendiri hingga hambatan eksternal yang berasal dari luar diri mereka. Ricky Rama Luven misalnya, ia memaparkan hambatan yang ia temui dalam kehidupan *front stage* nya.

> ”Kalau hambatan sebenernya banyak banget. Salah satunya kalau di *front stage* itu adalah banyak orang yang terlalu berpikiran buruk dan langsung ngasih penilaian negatif sama aku karena pembawaan aku di *on air* yang kayak gini. Ada orang yang bilang aku terlalu lebay lah apalah.”[89]

Sama halnya dengan Rasmus yang menemui hambatan dari pihak eksternal yang memberikan penilaian negatif atas pengelolaan kesan yang telah dilakukan olehnya. “Salah satu hambatannya adalah penilaian dari diri orang yang nggak suka gue yang kayak gini.”

Masih dirasa hambatan yang ditemui dari faktor eksternal, Dony Rinaldy menambahkan kalau hambatan eksternal tersebut lebih kepada sikap dari orang lain yang belum menyadari dan mengapresiasi atan *impression management* yang telah dilakukannya.

> “Hambatannya paling lebih ke faktor eksternal, kayak misalkan ternyata orang-orang disekitar aku belum bisa nerima dari apa yang udah aku lakuin. Atau orang belum ngeuh dan persepsinya belum berubah tentang diri aku yang udah ngejalanin *impression management*.”[90]

[89] Wawancara 16 Juni 2011
[90] Wawancara 20 Juni 2011

Hambatan eksternal tersebut diakui oleh ketiganya dapat menggoyahkan tekad mereka untuk melakukan *impression management*, dimana terkadang penilaian negatif tersebut dapat memicu hal-hal lainnya yang datang dari diri mereka sendiri seperti sikap emosional dan patah semangat. Dan pada akhirnya dapat membuyarkan konsentrasi mereka dalam melakukan *impression management*.

Meski demikian mereka tetap menjadikan hambatan-hambatan yang ditemuinya sebagai motivasi dan tantangan untuk lebih baik lagi dalam melakukan *impression management*.

> "Tapi hal-hal itu yang menurut aku jadi hambatan itu dijadiin motovasi aja buat aku memperbaiki diri dan jauh lebih baik kedepannya." Tambah Rasmus penuh optimis.

e. Dampak bagi diri seorang penyiar pria di *station* radio di Kota Bandung setelah melakukan *impression management*.

Sebuah proses yang dijalani oleh seorang individu tentu mendatangkan hasil tersendiri bagi dirinya. Hasil atau dampak yang dapat dirasakan dan bermanfaat bagi dirinya tersebut dapat berupa sebuah dampak positif ataupun negatif. Semua itu tergantung dari bagaimana proses serta usaha yang dilakukannya.

Untuk mengetahui dampak apa yang timbul sebagai akibat *impression management* yang dilakukan bagi dirinya, maka peneliti mengajukan pertanyaan "*Apa dampak bagi diri anda setelah melakukan impression management di dalam kehidupan anda?"* kepada informan.

Bagi Dony Rinaldy *impression management* yang telah dilakukan dalam kehidupannya sudah lebih dari standarisasi tersendiri bagi dirinya dalam melakukan berbagai hal. "Pengelolaan kesan yang saya lakuin udah kayak jadi standarisasi tersendiri dalam aku ngejalanin segala macam kegiatan. Jadi tentu itu semua ngasih dampak yang lebih baik buat diri aku, karena aku udah punya standar yang baik juga."[91]

Selain berdampak orang lain lebih merasa nyaman dan berlama-lama menghabiskan waktunya untuk berbincang-bincang dengan nya, Rasmus juga mengatakan bahwa banyak orang yang mencitrakan dirinya sebagai sosok yang ramah, baik dan tidak sombong baik ketika menjalani profesinya sebagai penyiar pria ataupun ketika menjadi dirinya yang seutuhnya di *back stage*. "Gua bukannya sombong atau gimana, tapi itu terbukti, banyak yang bilang Rasmus orangnya

[91] Wawancara 20 Juni 2011

supel, ramah dan baik. Dan Alhamdulillah sedikit orang yang bilang Rasmus itu orangnya sombong dan jaim."[92]

Berbeda dengan Ricky Rama Luven, ia mengatakan bahwa dampak yang paling dirasakan dari *impression management* yang telah dilakukan bagi dirinya adalah, ia lebih mudah untuk mencapai sesuatu yang ia inginkan. " Singkatnya, adalah untuk memudahkan apa yang aku lakuin dan pengenin."[93]

[92] Wawancara 21 Juni 2011
[93] Wawancara 16 Juni 2011

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul *Impression Management* Penyiar Pria Di *Station* Radio Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi tentang Pengelolaan Kesan di Kehidupan Panggung Depan dan Panggung Belakang pada Diri Seorang Penyiar Pria di Kota Bandung).

Jalaluddin Rakhmat dalam buku "*Psikologi Komunikasi"* mengatakan, bahwa *impression management* atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha untuk menimbulkan kesan tertentu terhadap seorang individu. *Impression management* atau pengelolaan kesan pada seorang individu biasanya dilakukan di saat terdapat individu-individu lainnya yang mengamati, menilai hingga pada akhirnya membentuk suatu kesan tertentu terhadap dirinya. Dalam istilah dramaturgi, individu-individu tersebut biasanya disebut dengan penonton. Dan penonton ini terdapat pada bagian depan kehidupan seorang individu tersebut atau dalam dramaturgi disebut dengan *front stage*.

Sehingga, dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai *Impression Management* Penyiar Pria Di *Station* Radio Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi tentang Pengelolaan Kesan di Kehidupan Panggung Depan dan Panggung Belakang pada Diri Seorang Penyiar Pria di Kota Bandung). Hal ini

dibuktikan dengan adanya *impression management* dalam peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan dan panggung belakang.

Front stage atau panggung depan merupakan bagian dimana sang aktor dalam hal ini penyiar pria yang memainkan perannya, tampil dengan berbagai kepalsuan atau rekayasa. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh *Erving Goffman* dalam bukunya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life,* diterbitkan tahun 1959. *Front Stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *Front Personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasa perasaan dari sang aktor. *Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu Penampilan (*Appearance*) yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status sosial aktor. Dan Gaya (*Manner*) yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti membatasi lingkup *front stage* kehidupan penyiar pria di stasiun radio Kota Bandung ialah ketika para penyiar pria sedang bersiaran di ruang siaran, berinteraksi dengan sesame penyiar lainnya, staff, manajemen, hingga berinteraksi langsung dengan penyiar. Hal tersebut mengacu pada pernyataan *Erving Goffman* yang tertuang dalam buku *Psikologi Komunikas* karya Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa *front stage* seseorang ialah dimana seorang individu berada pada sebuah kondisi atau lingkungan dimana terdapat individu lainnya yang mengamati dan menilai. Pada kehidupan

front stage penyiar pria, seiring perkembangan bisnis radio dan profesi penyiar yang semakin kompetitif tentu yang mengamati dan menilai tidak hanya pendengarnya saja. Namun juga termasuk sesama penyiar, staff, dan manajemen yang berkepentingan.

Pada bagian ini peneliti akan membahas *front stage* (panggung depan) dari para informan yang merupakan penyiar pria radio di *station radio* di Kota Bandung. Dari proses wawancara mendalam yang disertai observasi partisipatif maka dari hasil deskriptif penelitian diketahui semua informan melakukan *impression management* saat memainkan perannya sebagai seorang penyiar pria.

Meski seorang penyiar tidak nampak dihadapan pendengarnya saat menjalankan profesinya sebagai penyiar, karena memang sifat media radio yang menjadi media perantara bagi seorang penyiar ketika membawakan sebuah program untuk pendengar hanya *audio* saja bukan *audio visual* seperti halnya televisi. Namun hal tersebut bukan menjadi sebuah alasan bagi seorang penyiar dalam menjaga dan mengelola *setting* serta *front personal* mereka yang terdiri dari *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya).

Hal tersebut dikarenakan setiap penyiar dalam hal ini penyiar pria harus membentuk sebuah kesan tertentu dimata pendengar dan individu lainnya yang berada di lingkungan *front stage* nya, yang pada akhirnya akan menciptakan *self image* tertentu sesuai yang telah ditentukan oleh

station radio yang menaunginya. Standarisasi yang dilakukan oleh masing-masing *station* radio di Kota Bandung khususnya yang menaungi para informan terhadap kesan yang harus dibentuk tersebut berkaitan erat dengan upaya *positioning* yang dilakukan oleh *station* radio tersebut.

Situasi yang semakin kompetitif membuat para pelaku usaha penyelenggaraan bisnis media radio memerlukan sebuah strategi untuk menciptakan radio *positioning*. Hal tersebut dilakukan karena pendengar akan selalu mengingat suatu stasiun radio sesuai dengan citra (*image*) stasiunnya. Apakah stasiun tersebut di persepsi atau dikesankan oleh benak pendengar sebagai radio anak muda, radio berita, radio wanita, radio music, radio humor, atau radio dangdut. Dalam dunia pemasaran upaya tersebut dikenal dengan istilah STP (*Segmentation, Targeting, Positioning*). Pada dunia penyiaran radio, faktor segmentasi adalah penting. Tanpa segmentasi yang jelas, program acara yang dirancang tidak memiliki tujuan dan arah. [94]

Masih dalam buku *Broadcasting Radio* karangan A. Ius. Y. Triartanto, Temmy Lesanpura, seorang yang pernah menjadi konsultan radio di berbagai kota yang juga merupakan praktisi periklanan, memaparkan dua belas hal yang merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh stasiun radio dalam menciptakan *radio positioning*. Salah satu dari ke dua belas langkah tersebut Temmy menyebutkan bahwa, *air*

[94] (A. Ius. Triartanto, 2010 : 58)

personality (penyiar) yang dapat membawakan acara yang sesuai dengan *positioning* yang telah ditentukan.

Dari uraian diatas dapat dipahami mengapa banyak stasiun radio di Kota Bandung yang menekankan kepada penyiar prianya untuk memiliki kesan tertentu yang tetunya merupakan kesan baik dan pada akhirnya menciptakan *self image* yang merepresentasikan *positioning* serta citra dari stasiun radio tersebut.

Demikian, para penyiar dalam hal ini juga para informan yang merupakan penyiar pria mau tidak harus mengikuti apa yang telah ditentukan oleh stasiun radio mereka, yang pada akhirnya dengan segala upaya mereka melakukan pengelolaan kesan pada *setting* dan juga *front personal* mereka.

Para informan diketahui melakukan pengelolaan kesan pada kehidupan *front stage* mereka melalui aspek *appearance* (penampilan) yang meliputi pakaian dan *make up*. Kemudian gaya yang meliputi sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah serta cara bertutur atau gaya bahasa yang digunakan. Serta bagaimana informasi yang disampaikan.

Pengelolaan kesan yang dilakukan terhadap aspek penampilan dilakukan guna mengantisipasi terjadinya interaksi tatap muka secara langsung dengan pendengar, ataupun pihak-pihak lainnya yang menemuinya saat sedang menjalankan tugasnya di stasiun radio.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh informan yang bernama Ricky Rama Luven :

> "Kita kan ga pernah tau kapan ada pendengar, atau artis, atau klien yang datang pas kita lagi siaran dan berniat pake jasa kita dibidang yang kita tekunin."[95]

Pernyataan Ricky Rama Luven tersebut diperkuat oleh penyataan informan pendukung yang merupakan seorang pendengar radio yang bernama Fitri yang mengatakan bahwa seorang penyiar pria pun harus menjaga penampilanya agar terlihat baik dan berkesan saat bertemu dengan pendengar.

> "Pentinglah kan kalau ketemu terus penyiarnya kucel kan nggak oke. Seengganya nggak jauh beda sama apa yang kita bayangin sebelumnya. Nggak lucu aja kalau penyiar pria yang kita idolain misalnya ternyata pas disamperin ke radio nya dandanannya kucel.[96]

Meski masing-masing informan memiliki standarisasi masing-masing dalam berpenampilan, namun semuanya sepakat bahwa penampilan merupakan salah satu aspek terpenting untuk dijaga dan diperhatikan. Maka ketika berada di ruang siaran untuk bersiaran ataupun berada dilingkungan penonton lainnya seperti sesama penyiar, *crew,*

[95] Wawancara 16 Juni 2011
[96] Wawancara 23 Juni 2011

pendengar dan sebagainya, mereka tampil sebaik mungkin dengan mengankan pakaian yang terkesan hanya sekedar sopan dan rapih hingga mengenakan pakaian yang *branded* (bermerek). Bahkan seorang informan mengenakan aksessoris yang cukup banyak seperti gelang, kalung dan cincin, guna menambah kesempurnaan penampilannya.

Penampilan memang menjadi modal utama bagi berbagai kalangan dan profesi saat ini tidak terkecuali profesi sebagai penyiar. Seorang individu akan memberikan penilaian dan memiliki kesan tertentu terhadap individu lain yang baru ditemuinya, dilihat dari penampilan pertama saat ditemuinya tersebut. Jika penampilan seseorang dimata individu lainnya dianggap baik dan menarik, maka akan berdampak pada aspek lainnya, seperti munculnya rasa nyaman, meningkatnya derajat diri dimata individu lain, hingga munculnya kepercayaan. Penampilan juga dapat menaikan nilai jual bagi penyiar tersebut. hal demikian ditegaskan oleh Vivie Novidia.

> "Karena memang benar penampilan itu penting sekarang. Ketika seseorang memiliki performa *on-air* yang baik, dan ternyata dia juga punya penampilan yang baik, maka dia akan semakin bisa menarik jumlah massa yang suka sama dia."[97]

[97] Wawancara 03 Juli 2011

Sebagaimana yang telah diungkapkannya pula, bahwa penyiar pria harus mampu bersaing dengan penyiar wanita yang lebih menjual karena dapat berpenampilan cantik, maka penyiar pria pun harus memperhatikan penampilannya. Namun bukan berarti harus selalu mengenakan berbagai hal yang terkesan *brandeed*. Namun bagaimana agar tetap terlihat *good looking*. Karena untuk mampu bersaing di industri radio yang semakin kompetitif seperti saat ini, tidak hanya dibutuhkan kemampuan bersiaran yang baik, namun juga penyiar pria tersebut harus *good looking* agar memiliki nilai jual yang lebih.

Sedangkan Gaya yang meliputi sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah serta cara bertutur atau gaya bahasa yang digunakan. Serta bagaimana informasi yang disampaikan. Dapat merepresentasikan *personality* penyiar yang telah ditetapkan oleh stasiun radio dalam pelaksanaan STP (*segmentation, targeting,positioning*) yang dilakukannya. Bagaimana sikap dan perilaku penyiar, bahasa tubuh, mimik wajah, cara bertutur atau gaya bahasa, serta informasi yang disampaikan, seluruhnya dikelola dan dikemas sesuai dengan pesanan dari pihak manajemen stasiun radio masing-masing.

Sebagai salah satu contohnya adalah, Rasmus yang berprofesi sebagai penyiar pria di Ardan FM yang notabene memiliki karakteristik :

Segmentation : Midle to High dengan Konsentrasi S.E.S (Status Ekonomi Sosial) pada C, serta B dan A sebagai mayoritas.

Targeting :Pendengar usia 15 – 25 Tahun, yang *fashionable,*serta *up to date* dalam berbagai hal.

Positioning : Sebagai stasiun radio anak muda yang senantiasa *up to date* dalam berbagai hal.

Dengan demikian Rasmus akan menyesuaikan berbagai unsur yang terdapat dalam aspek *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya) sesuai dengan STP tersebut. Diakui oleh Rasmus bahwa *program director* di stasiun radionya telah mengemas *personality* nya sedemikian rupa yung diperintahkan secara langsung kepada dirinya. Permintaan tersebut antara lain, dalam bersikap dan berperilaku Rasmus harus senantiasa terkesan ramah dan humoris, kemudian dalam hal bahasa tubuh dirinya diminta untuk mengeluarkan sedikit sisi feminimnya yang disesuaikan dengan selera pendengar saat ini, begitupun halnya dengan mimik wajah yang diminta seekspresif mungkin. Kemudian Mengingat penyiar merupakan unjung tombak dari kelangsungan sebuah bisnis radio siaran selain beberapa hal lainnya.

Citra atau *image* serta *segmentation*, *targeting*, dan *positioning* sebuah stasiun radio dapat terepresentasikan melalui pengelolaan kesan yang dilakukan oleh penyiarnya melalui aspek penampilan dan gaya

penyiar nya khususnya penyiar pria. Maka pengelolaan kesan oleh seorang penyiar khususnya penyiar pria, merupakan hal wajar dilakukan oleh mengingat penyiar merupakan salah satu ujung tombak yang paling utama dalam kelangsungan penyelenggaraan sebuah bisnis penyiaran radio yang dewasa ini semakin kompetitif dimana pendengar pun semakin selektif dan pintar dalam memilih stasiun radio yang akan didengarkan olehnya. Sehingga jika Vivie Novidia mengatakan bahwa selain mengelola *manner* atau gaya yang sesuai dengan STP (*segmentation, targeting, positioning*) stasiun radio yang menaunginya, maka seorang penyiar pria juga harus memiliki *good attitude* karena merupakan representasi dari citra stasiun radio yang menaunginya.

Selanjutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Goffman, yang melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas *front stage* (panggung depan) dan di *back stage* (panggung belankang) drama kehidupan. Kondisi akting di front stage adalah adanya penonton (yang melihat) dan seseorang tersebut sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu seseorang berusaha untuk memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilakunya. Perilaku tersebut dibatasi oleh oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana seseorang berada di belakang panggung dengan kondisi bahwa tidak ada penonton, sehingga dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus dibawakan.

Back stage merupakan bagian dalam drama kehidupan seorang penyiar pria bisa kembali menjadi dirinya yang seutuhnya, tanpa ada permintaan dari pihak manapun untuk melakukan suatu hal yang berkaitan proses pembentukan kesan dimata individu lainnya yang menjadi penonton sebagai mana jika penyiar pria tersebut tengah berada di *front stage*.

Back stage seorang penyiar pria dipenuhi oleh orang-orang yang memiliki kedekatan lebih bahkan kedekatan emosional seperti anggota keluarga. Atau dengan kata lain peneliti membatasinya dengan situasi dan kondisi dimana atribut sebagai seorang penyiar pria terlepas ataupun sengaja ditanggalkan oleh penyiar pria tersebut. Lokasi nya bisa berupa tempat tinggal atau rumah, kantor, hingga tempat-tempat yang biasa digunakan untuk menghabiskan waktu dengan sahabat-sahabat terdekat.

Dari deskriptif hasil penelitian diketahui bahwa di *back stage* mereka, para penyiar pria ini berusaha sebisa mungkin untuk menanggalkan atribut mereka sebagai penyiar pria dengan label popularitas dan segala kesan yang melekat pada dirinya. Di bagian *back stage* ini mereka mengembalikan diri mereka ke jati diri yang sesungguhnya yang sama sekali ada kesan rekayasa untuk tujuan tertentu. Bahkan mereka menunjukkan sisi lain mereka yang tidak bisa ditemui saat mereka berada di *front stage*.

Semuanya hampir sebuah penampilan yang natural tanpa ada pengelolaan kesan tertentu yang dapat menjadi kamuflase dihadapan orang-orang yang berada disekitar *back stage* nya. Dari sekian aspek yang terdapat dalam bagian kehidupan *back stage* seseorang seperti *make up*, pakaian, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan dan cara bertutur atau gaya bahasa, hanya di aspek pakaian saja mereka tetap melakukan pengelolaan kesan meski sangat jauh dengan pengelolaan kesan pada aspek yang sama di kehidupan *front stage* nya. Pengelolaan kesan pada aspek pakaian ini hanya dikarenakan pemahaman para informan yang menganggap bahwa, dalam menjalani kehidupan penampilan harus tetap dijaga dan diperhatikan meski di kehidupan *back stage* sekalipun. Hal tersebut dilakukan dikarenakan bagaimana agar kita terlihat layak dan sopan dihadapan orang-orang terdekat seperti keluarga dan sahabat ataupun individu lainnya yang senantiasa berinteraksi di sekitar kehidupan *back stage* nya. Meski standarisasi pakaian ini jauh lebih terkesan santai dibandingkan ketika berada di *front stage*.

Aspek lainnya selain pakaian, para informan benar-benar kembali ke jati diri mereka. Bahkan seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa ada hal-hal yang tidak ditunjukkan sama sekali di *front stage* namun dapat terlihat sangat jelas di *back stage*. Salah satu contohnya yakni Dony Rinaldy. Informan yang ketika berada di *front stage* ini berprofesi sebagai penyiar di *I-radio* Bandung yang notabene memiliki segmentasi dewasa muda, dengan target pendengar kisaran usia 25 hingga 45 tahun, serta

positioning sebagai stasiun radio yang mengedepankan unsur-unsur yang bernuansa serba Indonesia. Dony Rinaldy dituntut meampu memainkan peran dan mengelola kesan sebagai penyiar yang bpembawaannya dewasa muda, baik, berwawasan luas, dan figure seorang yang baik dimata pendengar yang notabene merupakan ibu rumah tangga.

Pemandangan kesan dari diri Dony tersebut akan jauh terlihat ketika berada di kehidupan *back stage* nya. Sebagaimana yang diakui oleh Dony bahwa perbedaan tersebut sangat terlihat dari bagaimana dirinya dalam bersikap dan berperilaku dirumah.

> "Nah kalau untuk sikap dan perilaku, sebenernya ini boleh dibilah beda banget pas sama di *front stage*. Kalau di *front stage* kan gimana aku nyiptain *image* aku dikalangan pendengar dan juga *crew* sebagai sosok yang dewasa, lugu tapi tetep *smart*, abis gitu juga ramah dan *friendly*. Ya, pokoknya gambaran seorang anak yang diidolakan ibu-ibu banget deh. Tapi kalau di *back stage* aku tuh jauh dari kesan seperti itu. Boleh dibilang aku tuh kalau lagi dirumah sama dengan karakter *"Saddam"* di film Petualangan Sherina yang manja abis, kalau ada maunya harus dituruttin ya, pokoknya dimanja banget lah. Apalagi pegawai-pegawainya papah nganggap dan memperlakukan aku tuh kayak juragan muda banget. Istilahnya aku kalau di luar rumah nakal, tapi kalau di rumah jadi anak rumahan yang super dimanja. Pokoknya Saddam banget lah. He…he….he…."[98]

Dari pernyataan yang diutarakan informan diatas, diketahui bahwasannya dia benar-benar kembali menjadi diri yang seutuhnya. Para informan yang merupakan penyiar pri di stasiun radio di Kota Bandung dapat berperilaku dengan bebas tanpa harus senantiasa memperhatikan

[98] Wawancara 20 Juni 2011

plot peran yang harus mereka perankan di *front stage*. Tidak ada penonton dalam hal ini pendengar, *staff management*, teman-teman sesama penyiar, hingga pihak-pihak lainnya yang akan memperhatikan, menilai dan membentuk kesan terhadap dirinya. Sehingga para penyiar pria akan berusaha sekeras mungkin untuk menanggalkan atribut mereka sebagai seorang penyiar pria, agar mereka dapat menikmati kehidupan *back stage* mereka.

Salah satu kelebihan dari penyiar pria, adalah wajah mereka yang tak nampak dipesawat radio siaran sebagaimana wajah para aktor yang dapat dilihat, diamati serta dinikmati oleh para pemirsanya melalui televise. Sehingga meski seorang penyiar memiliki pendengar dalam jumlah yang banyak, tidak berarti seluruh pendengarnya mengetahui bagaimana wajah dari penyiar idola mereka. Sehingga hal tersebut memudahkan penyiar untuk menanggalkan atributnya sebagai seorang penyiar pria ketika berada dilingkungan *back stage*.

Ketika melaksanakan penelitian langsung dilapangan bersama para informan, ternyata peneliti juga menemukan hal menarik dari salah satu informan yang bernama Ricky Rama Luven. Diakui olehnya, ada beberapa hal yang melekat pada dirinya di kehidupan *front stage* dan berpengaruh pada kehidupan *back stage* nya. Bahkan peneliti menilai hal tersebut merupakan hal yang sama atau terbawa dari kehidupan *front stage* nya. Hal menarik tersebut ialah adanya persamaan dalam hal berpenampilan ditinjau dari aspek *make up*. Ricky Rama Luven yang mengaku biasa

mengenakan *make up* saat berada di kehidupan *front stage* dengan alasan untuk menjaga penampilan, ternyata mengenakan *make up* juga saat berada di kehiudupan *back stage* nya. Meski diakui olehnya *make up* yang digunakan tidak terlalu mencolok seperti saat dikehidupan *front stage* namun diakui olehnya tetap saja dia menjadi terbiasa untuk menjaga penampilan di kehidupan *back stage* nya dengan tetap mengenakan *make up*.

Hal lainnya ialah sifat kocak atau ngocol yang dia tonjolkan di kehidupan *front stage* sesekali muncul atau terbawa di kehidupan *back stage* nya. Meski demikian dia tetap menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi.

Impression management yang dilakukan oleh seorang penyiar pria di stasiun radio di Kota Bandung memang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kebijakan yang telah ditetapkan oleh stasiun radio yang menaunginya masing-masing. Semua itu kembali lagi pada STP (*segmentation, targeting,* positioning) setiap stasiun radio. Sebagai contoh, jika seorang penyiar pria bersiaran di stasiun radio dengan *positioning* sebagai radio dangdut, dengan *segmentation middle to low,* serta target pendengar yang didominasi oleh pendengar wanita, maka penyiar pria tersebut akan melakukan pengelolaan melalui berbagai aspek yang merepresentasikan *personality* –nya seperti sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah serta cara bertutur atau gaya bahasa nya. Dengan demikian akan tercipta sebuah kesan dari penyiar tersebut dimata pendengar yang sesuai dengan

STP radio tersebut, yang berakibat pada penguatan citra dan meningkatnya jumlah pendengar.

Faktor lainnya yang mendorong seorang penyiar pria dalam melakukan *impression management* dalam kehidupannya, adalah faktor dari dalam dirinya atau faktor internal. Faktor internal ini muncul setelah penyiar pria menyadari pentingnya membentuk kesan dan citra yang baik bagi dirinya untuk memudahkan nya dalam segala hal yang hedak dicapai olehnya.

Semua orang tentu berharap citra positif lah yang melekat erat pada dirinya. Sehingga dengan citra posotif itulah modal untuk meraih beerbagai hal penting lainnya yang dibutuhkan oleh seseorang saat berinteraksi dengan individu lainnya dalam kehidupan ini. Salah satunya adalah kepercayaan. Begitupun dengan penyiar pria yang mengharapakan memiliki *self image* yang baik dihadapan semua orang. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang informan yang bernama ricky Rama Luven,

> "Tentu merupakan citra diri yang positif dimana baik di *front stage* maupun di *back stage* aku pengen menciptakan sebuah *image* dimana aku pengen dikenal sebagai orang yang *smart*, *care*, dan jauh dari kesan antagonis."[99]

[99] Wawancara 16, Juni 2011

Berbicara mengenai citra diri yang hendak dicapai oleh para penyiar pria tersebut, memang penting untuk diperhatikan. Dan Vivie Novidia sendiri memiliki standarisasi khusus mengenai citra diri seperti apa yang harus dicapai oleh seorang penyiar pria, setelah melakukan *impression management* tersebut.

> "Citra diri yang harus dimiliki oleh seorang penyiar pria itu adalah *elegant*. Dalam artian sekarang jarang sekali penyiar pria yang pintar. Jadi kebanyakan sekarang penyiar itu bisa membawakan suasana humor atau gaya yang seperti banci, tetapi dia tidak bisa membawakan suasana humor dan kebanciannya itu dengan *smart*. Jadi misalkan tetep dia nyisipin informasi-informasi yang penting dan hangat untuk disampaikan. Aku rasa jadi sekarang penyiar pria berlomba-lombalah untuk jadi penyiar yang punya citra diri yang *smart* dan *sense of humor* yang tinggi."[100]

Dalam melakukannya tentu akan menuai berbagai hambatan yang dirasa sangat mengganggu. Salah satu hambatan yang biasa ditemui adalah, penilaian negatif dari orang-orang sebagai hasil dari pengolaan kesan yang telah dilakukan. Bisa jadi orang-orang tersebut tidak menyukai dan menerima dengan pengelolaan kesan yang dilakukan. Namun dari hambatan tersebut dapat dijadikan motivasi untuk bisa mengubah penilain mereka dan menciptakan kesan tertentu sehingga mereka yang sebelumnya memberikan penilaian negatif, pada akhirnya akan mengerti tentang situasi dan kondisi yang sesungguhnya dan menerimanya.

[100] Wawancara 03, Juli 2011

Impression management atau pengelolaan kesan merupakan salah satu jalan untuk membentuk *self image* tertentu yang hendak dibentuk pada diri. Karena melalui *impression management* tersebut maka akan timbul suatu kesan tertentu, yang pada akhirnya melahirkan sebuah *self image* sesuai dengan langkah-langkah pengelolaan kesan yang telah dilakukan.